



## **ANALISIS KONTRASTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA**

### **Pendahuluan**

Dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua, siswa sering menghadapi kesulitan dan kesalahan. Hal itu terjadi akibat siswa menggunakan pengetahuan dan pengalaman dalam bahasa pertama. Dalam hal ini, siswa menggunakan sejumlah unsur kebahasaan dalam bahasa pertama untuk kegiatan dalam bahasa kedua. Akibat unsur-unsur itu tidak terdapat dalam bahasa kedua, namun digunakan oleh siswa maka itu mengakibatkan kesalahan berbahasa. Akibat unsur-unsur kebahasaan itu tidak terdapat dalam bahasa pertama sedangkan siswa pada saat menggunakan bahasa kedua dituntut untuk menggunakan unsur itu, maka siswa menjadi kesulitan. Dalam pengajaran bahasa kedua, kesulitan dan kesalahan siswa tersebut perlu disolusikan oleh guru.

Solusi terhadap kesulitan dan kesalahan siswa dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua selalu diupayakan. Cara untuk menyelesaikan kesulitan dan kesalahan siswa itu pun cukup banyak sehingga guru dapat memilih salah satu cara yang dipandang paling tepat. Salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan dan kesalahan siswa akibat pengaruh unsur-unsur kebahasaan itu adalah analisis kontrastif. Oleh karena itu, analisis kontrastif dapat dijadikan solusi alternatif dalam pengajaran bahasa kedua. Dengan melakukan analisis kontrastif, guru dapat mengetahui kesulitan dan kesalahan siswa dalam berbahasa.

Anda perlu mengetahui analisis kontrastif sebagai salah satu cara untuk mengatasi kesulitan dan kesalahan dalam berbahasa. Dengan pengetahuan itu, anda diharapkan untuk mempraktikkan dalam mengatasi kesulitan dan kesalahan siswa dalam berbahasa Indonesia. Selain itu, hasil dari kegiatan anda melakukan analisis itu dapat digunakan untuk mengatasi masalah dalam pengajaran bahasa di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, anda perlu mempelajari hal tersebut dalam sajian ini.

Pengajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu wujud pengajaran bahasa kedua. Masalah kesulitan dan kesalahan siswa dalam berbahasa Indonesia adalah hal yang sering dihadapi oleh guru di kelas. Siswa pada umumnya menghadapi kesulitan dan kesalahan itu akibat siswa menggunakan pengetahuan dan pengalaman dalam bahasa pertama (B1). Tidak sedikit unsur-unsur bahasa pertama yang digunakan oleh siswa dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua mengakibatkan kesulitan dan kesalahan berbahasa. Analisis kontrastif dipandang memiliki peluang untuk mendeskripsikan dan memprediksikan kesulitan dan kesalahan siswa dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua. Oleh karena itu, analisis kontrastif dapat diimplementasikan ke dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Dalam modul ini, anda akan mempelajari analisis kontrastif dalam pengajaran bahasa kedua dan implementasi analisis tersebut ke dalam pengajaran bahasa Indonesia di SD. Diharapkan setelah anda mempelajari modul ini, anda mengetahui tentang: (1) pengertian analisis kontrastif, (2) tujuan analisis kontrastif, (3) kegunaan analisis kontrastif, (4) ruang lingkup analisis kontrastif, (5) hipotesis analisis kontrastif, (6) metodologi analisis kontrastif, (7) langkah-langkah analisis kontrastif, (8) implementasi analisis kontrastif dalam pengajaran bahasa Indonesia, dan (9) pemanfaatan hasil analisis kontrastif dalam pengajaran bahasa Indonesia di SD. Oleh karena itu, anda perlu memiliki pengetahuan tentang analisis kontrastif sehingga anda dapat membantu mengatasi kesulitan dan kesalahan siswa dalam proses pemerolehan dan pengajaran bahasa Indonesia. Materi tentang analisis kontrastif disajikan menjadi dua kegiatan belajar, untuk itu anda dapat mempelajarinya. Semoga anda berhasil!!

## Kegiatan Belajar 1

# ANALISIS KONTRASTIF SUATU KAJIAN UNSUR KEBAHASAAN

## 1. Pengertian

Analisis kontrastif adalah suatu kajian terhadap unsur-unsur kebahasaan. Menurut Lado (1975), analisis kontrastif adalah cara untuk mendeskripsikan kesulitan atau kemudahan pembelajar bahasa dalam belajar bahasa kedua dan bahasa asing. Analisis kontrastif bukan saja untuk membandingkan unsur-unsur kebahasaan dan sistem kebahasaan dalam bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2), tetapi sekaligus untuk membandingkan dan mendeskripsikan latar belakang budaya dari kedua bahasa tersebut sehingga hasilnya dapat digunakan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Dalam buku *“Linguistic Across Cultures”*, Lado (1975) mengatakan bahwa *on the assumption that we can predict and describe the pattern that will cause difficulty in learning, and those that will not cause difficulty, by comparing systematically the language and culture to be learned with the native language and culture of the student.*

Kajian terhadap unsur-unsur kebahasaan itu dilakukan dengan cara membandingkan dua data kebahasaan, yakni data bahasa pertama (B1) dengan data bahasa kedua (B2). Kedua data bahasa itu dideskripsikan atau dianalisis, hasilnya akan diperoleh suatu penjelasan yang menggambarkan perbedaan dan kesamaan dari kedua bahasa itu. Pembahasan data itu harus juga mempertimbangkan faktor budaya, baik budaya bahasa maupun budaya siswa. Hasil dari pembahasan tersebut akan diperoleh gambaran kesulitan dan kemudahan siswa dalam belajar suatu bahasa.

Analisis kontrastif menurut Brown (1980); Ellis (1986), ada empat langkah yang harus dilakukan. Keempat langkah itu adalah:

- 1) mendeskripsikan sistem atau unsur-unsur bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2)
- 2) menyeleksi sistem atau unsur-unsur bahasa (B1 dan B2) yang akan dibandingkan atau dianalisis.

- 3) mengontraskan sistem atau unsur-unsur bahasa (B1 dan B2) dengan cara memetakan unsur-unsur dari kedua bahasa yang dianalisis.
- 4) memprediksikan sistem atau unsur-unsur bahasa (B1 dan B2) untuk keperluan pengajaran bahasa di sekolah.

Analisis kontrastif menurut Tarigan (1997), adalah suatu prosedur kerja yang memiliki empat langkah, yakni: (1) memperbandingkan B1 dengan B2, (2) memprediksi atau memperkirakan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa, (3) menyusun atau merumuskan bahan yang akan diajarkan, dan (4) memilih cara (teknik) untuk menyajikan pengajaran bahasa kedua. Dengan analisis kontrastif, diharapkan pengajaran bahasa kedua (B2) atau bahasa asing (BA) menjadi lebih baik.

Jadi, analisis kontrastif adalah suatu kajian terhadap unsur-unsur kebahasaan untuk keperluan pengajaran bahasa kedua, terutama untuk mengatasi kesulitan dan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa.

## **2. Kedudukan Analisis Kontrastif**

Analisis kontrastif muncul sebagai jawaban terhadap tuntutan perbaikan pengajaran bahasa kedua (B2) atau bahasa asing (BA). Menurut Tarigan (1985), pandangan (pendekatan) kaum behavioris sejak tahun 1930-an sudah digunakan dalam kajian kebahasaan, seperti yang dikerjakan oleh Bloomfield. Salah satu temuannya yang didasarkan pada psikologi behavioris adalah bahasa memungkinkan seseorang membuat jawaban (R = respons) apabila orang lain memberikan atau memiliki rangsangan (S = stimulus). Skinner pada tahun 1957 mengembangkan pandangan psikologi behavioris itu pada kajian tentang model behavioristik tingkah laku kebahasaan. Teori kebahasaan yang dikemukakan oleh Skinner didasari oleh hasil percobaan terhadap perilaku tikus. Teori itu dikenal dengan istilah “Skinner’s Boxes” (Brown, 1980). Skinner juga mengembangkan tentang pemerolehan bahasa atau pembelajaran bahasa yang didasari oleh “*Operant Conditioning*.” Bagi Skinner pembelajaran dari suatu kebiasaan dapat dilakukan melalui proses peniruan atau melalui penguatan. Oleh karena itu, analisis kontrastif dapat digunakan untuk memperhitungkan atau memprediksi

perilaku pembelajar bahasa dan bahasa sasaran (bahasa yang dipelajari) yang harus dikuasai atau dilatihkan dalam pembelajar bahasa. Jadi, analisis kontrastif dapat didudukkan sebagai analisis atau kajian perilaku bahasa dan unsur-unsur bahasa untuk dijadikan area isi dalam pembelajaran bahasa kedua. Dengan demikian analisis kontrastif dapat mendukung pembelajaran bahasa yang berlandastumpukan pada teori belajar aliran psikologi behavioris.

Dalam pandangan pengajaran bahasa behavioris digunakan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) bahasa adalah ujaran, bukan tulisan, 2) bahasa adalah serangkaian kebiasaan, 3) bahasa adalah apa-apa yang dikatakan atau diujarkan oleh para penutur (*native speaker*) bukan apa-apa yang oleh seseorang seharusnya dikatakan demikian atau dituturkan seperti itu, dan 4) tidak ada bahasa yang persis sama dengan bahasa yang lain.

Ajarkan bahasanya bukan tentang bahasanya.

Dalam pengajaran bahasa kedua (B2) ataupun pengajaran bahasa asing (BA), ada masalah yang harus disolusikan, antara lain: “bagaimana” cara memperbaiki pengajaran dihubungkan dengan masalah yang dihadapi oleh siswa? Masalah yang sering dihadapi oleh siswa dalam belajar bahasa itu antara lain: (1) kesulitan mempelajari bahasa kedua (B2) dan (2) kesalahan berbahasa. Analisis kontrastif dapat digunakan sebagai salah satu solusi alternatif untuk mengatasi masalah pengajaran bahasa kedua tersebut, yakni pengajaran bahasa yang bertolak dari pandangan behavioris.

Pengaruh pandangan behavioris dan pandangan mentalis masih cukup kuat mewarnai pengajaran bahasa saat ini. Akibatnya, pengajaran bahasa kedua senantiasa mempertimbangkan faktor eksternal dan faktor internal yang berpengaruh pada proses pemerolehan bahasa kedua. Faktor internal adalah faktor-faktor yang muncul dalam diri pembelajar (siswa), seperti: kognitif, inteligensi, sikap, motivasi, jenis kelamin dan usia. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada di luar diri pembelajar, seperti: lingkungan (apakah bahasa yang dipelajari itu berada pada lingkungan bahasa pertama atau di lingkungan bahasa kedua) dan keadaan linguistik bahasa pertama (B1) dan linguistik bahasa kedua (B2). Dalam pandangan behavioris, diyakini bahwa pemerolehan bahasa

merupakan serangkaian proses stimulus–respons–penguatan (pengulangan)– dan ganjaran. Adapun pandangan mentalis, meyakini bahwa pemerolehan bahasa akibat adanya aktivitas mental (berpikir) dan manusia pada dasarnya sudah dibekali kemampuan untuk menggunakan perangkat pemerolehan bahasa (LAD = *Language Acquisition Device*). Analisis kontrastif tidak dapat menjangkau pandangan mentalis, karena analisis kontrastif tidak dapat menjelaskan bahasa yang ada dalam wilayah mental, sebagai aktivitas berpikir pada diri pembelajar.

Analisis kontrastif tidak sejalan dengan pandangan pengajaran bahasa rasionalis atau mentalis, namun tepat bagi pandangan pengajaran bahasa behavioris (empiris atau mekanistik). Oleh karena itu, analisis kontrastif bukan berlandaskan pada filsafat dan psikologi aliran behavioris dan aliran kebahasaan (linguistik) struktural.

Pandangan aliran tersebut mengkaji unsur kejiwaan manusia berdasarkan fakta-fakta yang dapat diamati, bukan unsur kejiwaan manusia yang tidak dapat diamati secara langsung. Menurut pandangan kaum behavioris, unsur dalam (batin) merupakan unsur kejiwaan yang tidak dapat diamati secara langsung. Unsur kejiwaan (batin/mental) itu hanya dapat diamati apabila itu memiliki fakta atau data muncul di permukaan akibat adanya rangsangan (R) tertentu (Pavlov dan Witson, Bower dan Hilgard, 1981; Nurhadi, 1990; Sugianto, 1990). Dengan demikian, analisis kontrastif selalu dihubungkan dengan kegiatan atau perilaku bahasa yang bersifat pragmatis (ada data bahasannya). Lado mempercayai bahwa hasil dari kajian (analisis) kontrastif itu dapat digunakan untuk memprediksi atau meramalkan kesulitan atau kemudahan pembelajar bahasa dalam belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Itulah kedudukan utama analisis kontrastif sehingga dapat terus dipertahankan sampai saat ini.

### **3. Perkembangan Pragmatik**

Perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa merupakan hal yang paling penting dalam bidang pertumbuhan bahasa pada periode usia sekolah. Pada usia prasekolah anak belum memiliki keterampilan bercerita secara sistematis. Selama periode usia sekolah, proses kognitif meningkat sehingga memungkinkan

anak menjadi komunikator yang lebih efektif. Secara umum, anak kurang dapat menerima pandangan i orang lain. Apabila anak telah memperoleh struktur bahasa yang lebih banyak, dia dapat lebih berkonsentrasi pada pendengar. Kemampuan menerima (pandangan) orang lain ini memungkinkan i pembicara atau pendengar menggunakan dan memahami kata “di sini” dan “di sana” dengan tepat (dari pandangan pembicara). Anak-anak mulai mengenal adanya berbagai pandangan mengenai suatu topik. Mereka dapat mendeskripsikan sesuatu, tetapi deskripsi yang mereka buat lebih bersifat personal dan tidak mempertimbangkan makna informasi yang disampaikan bagi pendengar. Informasi tersebut biasanya tidak selalu benar, karena tercampur dengan hal-hal yang ada dalam khayalannya (Owens, 1992: 358).

Anak-anak berumur lima dan enam tahun menghasilkan berbagai macam cerita. Cerita-cerita anekdot yang paling banyak mereka hasilkan. Isinya tentang hal-hal yang terjadi di rumah mereka masing-masing dan di masyarakat sekitarnya. Cerita-cerita tersebut mencerminkan kelompok sosial budaya dan suasana yang berbeda-beda. Meskipun setiap masyarakat memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mendengar dan menghasilkan empat macam cerita, namun sebaran, frekuensi, dan pengembangannya berbeda-beda. Keempat jenis cerita tersebut ialah cerita pengalaman bersama orang lain atau tentang yang dibaca, penjelasan tentang kejadian, cerita pengalaman sendiri, dan cerita fiksi (Owens, 1992: 359). Kemampuan membuat cerita tersebut seharusnya sudah diperkenalkan pada usia prasekolah, meskipun masih sangat sederhana, yakni selama kegiatan mengasuh anak, bermain, dan membacakan cerita kepada anak-anak. Dengan demikian ketika memasuki sekolah dasar, anak-anak tidak merasa asing lagi dengan keempat jenis cerita tersebut. Mereka diharapkan sudah dapat mulai menggunakan keempat bentuk cerita itu. Apabila hal ini dibina terus maka diharapkan kemampuan verbal anak-anak menjadi semakin baik. Lebih dari itu mereka diharapkan terlatih mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara sistematis dan dengan santun. Pada waktu berada di kelas dua, anak-anak mulai dilatih menggunakan kalimat yang agak panjang dengan konjungsi: dan, lalu dan kata depan: di, ke, dari. Meskipun plot (alur) cerita belum jelas, anak-anak sudah

dapat dilatih bercerita mengenai beberapa kejadian secara kronologis. Dengan demikian mereka diharapkan dapat membedakan kejadian yang sudah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi.

Anak-anak berumur enam tahun sudah dapat bercerita sederhana tentang acara televisi atau film yang mereka lihat. Kemampuan ini selanjutnya berkembang secara teratur, sedikit demi sedikit. Mereka belajar menghubungkan kejadian tetapi bukan yang mengandung hubungan sebab akibat. Konjungsi yang sering digunakan ialah dan, lain. Pada usia tujuh tahun anak-anak mulai dapat membuat cerita yang agak padu. Mereka sudah mulai dengan mengemukakan masalah, rencana untuk mengatasi masalah, dan penyelesaian masalah tersebut, meskipun belum jelas siapa yang melakukannya. Pada umur delapan tahun anak-anak menggunakan penanda awal dan akhir cerita, misalnya: "Akhirnya mereka hidup rukun". Kemampuan membuat alur cerita yang agak jelas baru mulai diperoleh oleh anak-anak pada usia lebih dari delapan tahun. Pada umur tersebut barulah mereka dapat mengemukakan pelaku yang mengatasi masalah dalam cerita. Anak-anak mulai dapat menarik perhatian pendengar atau pembaca cerita yang mereka buat. Struktur cerita mereka menjadi semakin jelas.

Pada waktu duduk di kelas-kelas rendah sekolah dasar, bahasa anak laki-laki dan perempuan mulai mencerminkan perbedaan. Perbedaan ini dapat dilihat pada kosakata yang digunakan dan gaya bercerita. Perubahan status wanita dalam masyarakat mungkin mengurangi perbedaan ini, namun demikian perbedaan tersebut tetap ada.

Perbedaan kosakata yang digunakan oleh anak laki-laki dan perempuan pada umumnya ada pada pilihan katanya. Pada umumnya anak perempuan menghindari bahasa yang berisi umpatan dalam percakapan dan cenderung menggunakan kata-kata yang lebih sopan, misalnya silakan, terima kasih, selamat jalan, dan sebagainya. Perbedaan yang cukup besar juga dapat dilihat pada ekspresi emosional atau rasa sayang. Wanita cenderung menggunakan ekspresi: Oh sayanku, Ya Allah, dan sebagainya, sedangkan laki-laki cenderung menggunakan umpatan: sialan, bedebah, dan sebagainya. Bahkan anak-anak kelas satu sekolah dasar sudah menunjukkan adanya perbedaan tersebut. Namun apabila



anak laki-laki atau anak perempuan sama-sama memperoleh pendidikan agama yang kuat, biasanya umpatan-umpatan itu tidak digunakan. Sebagai gantinya anak-anak akan terbiasa menggunakan kata-kata *astagfirullah, ya Tuhan, dan sebagainya*.

Wanita cenderung menggunakan cara-cara tidak langsung dalam meminta persetujuan dan lebih banyak mendengarkan, sedangkan laki-laki cenderung memberi tahu. Contoh: "Ani ikut kakak pergi, Ibu tidak marah kan?". Pertanyaan "Ibu tidak marah kan?", secara langsung berarti "Bolehkah?". Wanita menganggap bahwa perannya dalam percakapan adalah sebagai fasilitator, sedangkan laki-laki sebagai pemberi informasi. Cara orang tua berbicara dengan anak perempuan dan anak laki-laki mereka bervariasi. Ayah lebih banyak menggunakan perintah ketika berbicara dengan anak laki-lakinya. Ayah juga lebih banyak menginterupsi pembicaraan anak perempuannya. Anak laki-laki biasanya kurang banyak berbicara dan lebih banyak berbuat. Tindakan (kadang kekerasan) dan percakapan digunakannya untuk berjuang agar tidak dikuasai oleh anak lain atau kelompok lain. Sebagai kebalikan dari anak laki-laki, anak perempuan biasa berpasangan dengan teman akrabnya, dan saling menceritakan rahasia masing-masing. Masalah-masalah pribadinya dikemukakan kepada temannya dan temannya biasanya menyetujuinya dan dapat memahami masalah tersebut (Owens, 1992: 371-373).

#### **4. Perkembangan Semantik dan Proses Kognitif**

Selama periode usia sekolah dan sampai dewasa, setiap individu meningkatkan jumlah kosakata dan makna khas istilah. Secara teratur seseorang mempelajari makna lewat konteks tertentu. Dalam proses tersebut seseorang menyusun kembali aspek-aspek kebahasaan yang telah dikuasainya. Susunan baru yang dihasilkannya itu tercermin dalam cara seseorang menggunakan kata-kata. Sebagai dampaknya ialah adanya perkembangan penggunaan bahasa figuratif atau kreativitas berbahasa yang cukup pesat. Keseluruhan proses perkembangan semantik yang mulai pada tahun-tahun awal sekolah dasar ini dapat dihubungkan dengan keseluruhan proses kognitif (Owens, 1992: 374).

Kita semua mengalami bahwa sepanjang hidup kita akan terus menambah kata-kata baru yang kita peroleh dari mendengarkan atau membaca tulisan orang lain. Penambahan kata tersebut memang tidak sama kecepatannya sepanjang hayat kita, setelah berumur 70 tahun kecepatannya menurun. Kesehatan kita dan aktivitas kita dalam mengembangkan pengetahuan juga menentukan kecepatan dan frekuensi penambahan kata. Selama periode usia sekolah dan dewasa, ada dua jenis penambahan makna kata. Secara horizontal, anak-anak semakin mampu memahami dan dapat menggunakan suatu kata dengan makna yang tepat. Penambahan vertikal berupa peningkatan jumlah kata-kata yang dapat dipahami dan digunakan dengan tepat (Owens, 1992: 375).

Dalam proses mendefinisikan kata-kata baru atau mendefinisikan kembali kata-kata lama (yang sudah diketahui salah satu artinya) pada dasarnya anak membentuk makna. Makna ini dibentuk kembali atau ditegaskan lewat penggunaan bahasa. Sebagai contoh, anak-anak taman kanak-kanak mengartikan kata "besar" mungkin terlalu mengarah pada tinggi. Misalnya anak yang lebih besar, mereka beri makna yang lebih tinggi dari dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tersebut sedang dalam proses menemukan definisi yang lebih tepat bagi kata besar. Demikian juga dengan kata-kata yang lain. Di kelas-kelas rendah sekolah dasar juga terjadi perkembangan dalam penggunaan istilah-istilah yang menyatakan tempat. Penggunaan istilah-istilah yang umum atau yang tidak spesifik berkurang dan terjadi peningkatan penggunaan istilah-istilah yang menunjukkan tempat yang bersifat khas. Berdasarkan istilah umum di sini dan di sana, anak kemudian memahami dan dapat menggunakan istilah-istilah jauh, dekat, atas, bawah, kanan, kiri, muka, belakang, dan sebagainya.

Kemampuan anak di kelas-kelas rendah sekolah dasar dalam mendefinisikan kata-kata meningkat dengan dua cara. Pertama, secara konseptual dari definisi berdasar pengalaman individu ke makna yang lebih bersifat sosial atau makna yang dibentuk bersama. Kedua, anak bergerak secara sintaksis dari definisi berupa kata-kata lepas ke kalimat-kalimat yang menyatakan hubungan yang kompleks (Owens, 1992: 376). Kemampuan anak membuat definisi sangat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya. Apabila anak banyak memperoleh

kesempatan untuk bercakap-cakap dengan orang tua atau saudara-saudaranya, dia memperoleh tantangan untuk menjelaskan maksudnya kepada orang lain. Demikian juga kalau di sekolah anak banyak diberi kesempatan untuk praktik berbahasa, anak akan dapat mengembangkan potensi berbahasanya dengan baik, termasuk kemampuannya dalam membuat definisi.

Pengetahuan kosakata mempunyai korelasi (hubungan) dengan kemampuan kebahasaan secara umum. Anak yang menguasai banyak kosakata lebih mudah memahami wacana. Selama periode usia sekolah, anak menjadi semakin baik dalam menemukan makna kata berdasarkan konteksnya. Anak berumur lima tahun mendefinisikan suatu kata secara sempit sedangkan anak berumur sebelas tahun membentuk definisi dengan menggabungkan makna-makna yang telah diketahuinya. Dengan demikian definisinya menjadi lebih luas. Ciri definisi yang luas tersebut yakni mengandung kategori yang lebih tinggi, misalnya: Kucing ialah binatang yang biasa dipelihara di rumah-rumah penduduk.

Anak usia sekolah juga mengembangkan bahasa figuratif yang memungkinkan penggunaan bahasa secara benar-benar kreatif. Bahasa figuratif menggunakan kata-kata secara imajinatif, tidak secara literal, untuk menciptakan kesan emosional atau imajinatif. Yang termasuk jenis bahasa figuratif ialah ungkapan, metafora, kiasan, dan peribahasa. Ungkapan adalah pernyataan pendek yang telah digunakan bertahun-tahun dan tidak dapat dianalisis secara gramatikal. Berikut ini merupakan daftar ungkapan dalam bahasa Indonesia: rumah makan, kamar kecil, makan hati, memotong jalan, kepala batu, ringan tangan.

Metafora dan kiasan adalah bentuk ucapan yang membandingkan benda yang sebenarnya dengan khayalan. Dalam metafora perbandingan dinyatakan secara implisit, misalnya "Suaranya membelah bumi". Sebaliknya, kiasan adalah perbandingan secara eksplisit, biasanya dinyatakan dengan kata seperti atau bagaikan, misalnya "Dua gadis kembar itu seperti pinang dibelah dua". Anak-anak prasekolah menciptakan banyak kiasan dan metafora. Namun, hal ini tidak berarti bahwa mereka dapat menggunakan bahasa figuratif. Kreativitas berbahasa pada anak-anak kecil disebabkan oleh ketidaktahuan atau keterbatasan penguasaan bahasa. Misalnya makanan yang lebar seperti topi, mereka sebut topi.

Setelah berumur lebih dan enam tahun, penggunaan metafora secara spontan dalam percakapan menjadi semakin kurang. Dua kemungkinan sebab penurunan penggunaan metafora ini, yang pertama anak telah memiliki sejumlah kosakata dasar, yang kedua adanya latihan berbahasa berdasarkan kaidah bahasa yang diberikan di sekolah membatasi kreativitas. Sementara penggunaan metafora dan kiasan menurun, pemahaman meningkat. Anak berumur 5 sampai 7 tahun lebih suka menghubungkan dua istilah daripada menyamakannya. Pemahamannya hanya secara fisik, misalnya "kepala dingin" diartikan kepala bertemperatur rendah, tidak panas. Sebaliknya pada umur 8 sampai 9 tahun anak mulai dapat menghargai proses psikologis, sehingga pemahamannya tidak hanya secara fisik. Namun, masih sering terjadi kesalahan penafsiran metafora, karena anak belum sepenuhnya memahami dimensi psikologis.

Bentuk bahasa figuratif yang terakhir ialah peribahasa, yakni pernyataan pendek yang sudah dikenal yang berisi kebenaran yang terterima, pikiran yang berguna, atau nasihat. Contoh: Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna. Menepuk air di dulang, tepercik muka sendiri. Anak berumur 6, 7, atau 8 tahun menafsirkan peribahasa secara literal. Perkembangan pemahaman berlangsung terus sampai pada periode adolesen dan dewasa. Ketepatan pemahaman ungkapan dan peribahasa meningkat secara perlahan-lahan pada akhir masa kanak-kanak dan masa adolesen. Perkembangan ini bervariasi antara anak yang satu dengan yang lain, bergantung antara lain pada pengalaman belajarnya. Bahasa figuratif lebih mudah dipahami dalam konteks daripada secara terpisah oleh anak adolesen. Makna bahasa figuratif disimpulkan oleh anak dari penggunaan yang berulang-ulang dalam konteks yang berbeda-beda. Kejelasan metaforik, yakni hubungan makna literal dan figuratif, memudahkan penalaran. Sebagai contoh, "tutup mulut" lebih mudah dipahami daripada "makan hati".

Kemampuan memahami peribahasa sangat erat hubungannya dengan kemampuan bernalar analogis. Dalam memahami peribahasa, anak harus memahami hubungan antara peribahasa dan konteks. Penalaran analogis mengikuti format A harus B seperti halnya C harus D. Oleh karena itu semakin

baik kemampuan anak dalam bernalar analogis, diharapkan semakin mudah memahami peribahasa demikian juga sebaliknya.

## 5. Perkembangan Morfologis dan Sintaksis

Perkembangan bahasa pada periode usia sekolah mencakup perkembangan secara serentak (simultan) bentuk-bentuk sintaktik yang telah ada dan pemerolehan bentuk-bentuk baru. Anak memperluas kalimat dengan menggunakan frase nomina dan frase verba. Fungsi-fungsi kata gabung dan kata ganti juga diperluas. Tambahan struktur yang dikuasai termasuk juga bentuk pasif. Anak-anak mempelajari bentuk-bentuk morfem mula-mula bersifat hafalan. Hal ini kemudian diikuti dengan membuat kesimpulan secara kasar tentang bentuk dan makna fonem. Akhirnya anak membentuk kaidah. Proses yang rumit ini dimulai pada periode prasekolah dan terus berlangsung sampai pada masa adolesen.

Anak-anak berumur 5 sampai 7 tahun menggunakan hampir semua elemen frase nomina dan verba tetapi sering meninggalkan elemen-elemen tersebut meskipun sebenarnya hal itu diperlukan. Bahkan pada umur 7 tahun, mereka menghilangkan beberapa elemen tetapi memperluas yang lain dengan pengulangan yang tidak perlu. Misalnya untuk menyebut “buku tulisku” hanya dikatakan “bukuku”, sedangkan “pet” (jenis topi) disebut topi pet. Bagi anak, bentuk-bentuk verba lebih sulit daripada bentuk-bentuk nomina. Kesulitan ini mungkin berkaitan dengan berbagai perbedaan bentuk kata kerja yang menyatakan arti yang berbeda. Misalnya kata ditulis, ditulisi, dituliskan, dan bertuliskan memiliki arti yang berbeda. Dalam mempelajari frase nomina, anak mempelajari penggunaan kata ganti dan kata sifat. Susunan kata sifat juga perlu dipelajari, misalnya “bagus sekali”, “sangat bagus”, “merah muda”, dan sebagainya.

Anak-anak sering mengalami kesulitan membedakan bentuk pasif dan aktif. Khususnya pengenalan bentuk pasif menimbulkan masalah bagi anak. Anak-anak jarang menggunakan bentuk pasif. Bahkan orang dewasa pun tidak sering menggunakan bentuk pasif. Hal ini berbeda dengan pemakai bahasa Melayu yang lebih banyak menggunakan bentuk pasif daripada bentuk aktif. Pada

umumnya anak-anak mengenai bentuk pasif dari preposisi yang digunakan. Mereka menyebut kalimat sebagai kalimat pasif jika ada preposisi “oleh”, karena itu mereka menyatakan bahwa kalimat “Ani dipanggil oleh ibu” adalah kalimat pasif, dan “Kue-kue diberikan kepada adik” adalah kalimat aktif (seharusnya kalimat pasif juga).

Ada tiga jenis bentuk pasif: (1) dapat dibalik, (2) tidak dapat dibalik yang pelakunya berupa instrumen, dan (3) tidak dapat dibalik yang pelakunya berupa manusia. Bentuk pasif yang dapat dibalik artinya objeknya dapat dijadikan subjek dan sebaliknya. Contoh “Ani dikejar Amir”, dapat dibalik “Amir dikejar Ani”. Contoh bentuk pasif yang kedua: “Mangga dilempar dengan batu”; tidak mungkin dibalik “Batu dilempar dengan mangga”. Sedangkan contoh bentuk pasif yang ketiga adalah “Buku saya dipinjam oleh Jono”. Kalimat ini tidak mungkin dibalik “Jono dipinjam oleh buku saya”.

Anak-anak biasanya menggunakan bentuk pasif yang dapat dibalik dan yang tidak dapat dibalik dalam jumlah yang seimbang. Namun, anak-anak sering mengalami kesulitan dalam membuat kalimat dan juga dalam menafsirkan kalimat pasif yang dapat dibalik, kemudian menjelang berumur 8 tahun mereka mulai lebih banyak menggunakan bentuk pasif yang tidak dapat dibalik. Pada umur 9 tahun, anak-anak mulai banyak menggunakan bentuk pasif yang tidak dapat dibalik, yang umur 11–13 tahun mereka banyak menggunakan bentuk pasif yang tidak dapat dibalik yang pelakunya manusia. Penggunaan kata-kata penghubung juga meningkat pada periode usia sekolah. Anak-anak di bawah umur 11 tahun sering menggunakan kata "dan" pada awal kalimat. Pada umur 11–14 tahun, penggunaan “dan” pada awal kalimat ini mulai jarang muncul.

Kata penghubung yang menghubungkan klausa mulai sering digunakan pada umur 12 tahun. Yang paling banyak digunakan adalah kata penghubung “karena”, “jika”, dan “supaya”. Anak-anak sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kata “karena”. Untuk memahami kalimat dengan kata sambung "karena", anak harus memahami tidak hanya hubungan antara dua kejadian tetapi juga urutan waktunya. Dalam kalimat “Saya menghadiri pertemuan itu karena diundang”, menurut urutan waktunya pembicara diundang

baru kemudian dia pergi ke pertemuan tersebut. Anak-anak biasanya bingung untuk membedakan “karena”, “dan”, dan “lalu”. Sering anak-anak taman kanak-kanak mengatakan maksudnya “Saya sakit karena saya tidak masuk sekolah”, padahal maksudnya “Saya tidak masuk sekolah karena saya sakit”. Pemahaman kata “karena” baru mulai berkembang pada umur 7 tahun. Pemahaman secara konsisten benar baru terjadi pada kurang lebih umur 10 atau 11 tahun.

Faktor-faktor pragmatik dapat juga mempengaruhi perkembangan kata penghubung. Anak-anak lebih tepat dalam memperkirakan makna yang disampaikan pembicara dengan kalimat-kalimat yang memiliki hubungan positif. Karena itu kalimat dengan kata sambung "karena" lebih mudah mereka pahami daripada "meskipun".

Contoh: Saya memakai payung karena hujan.

*lebih mudah daripada*

Saya pergi ke sekolah meskipun hujan.

## 6. Perkembangan Fonologis

Pada awal usia sekolah anak-anak sudah dapat mengucapkan semua bunyi bahasa. Namun, bunyi-bunyi tertentu terutama yang berupa kluster masih sulit bagi mereka untuk mengucapkannya. Hasil penelitian Darmiyati Zuchdi menunjukkan bahwa beberapa anak kelas dua dan tiga melakukan kesalahan pengucapan: f diucapkan /p/, sy diucapkan /s/, dan ks diucapkan /k/ (1995: 29).

Kompetensi fonemik tampak jelas dalam kemampuan anak mengenal irama. Pada usia prasekolah anak-anak menjadi sensitif terhadap pola fonetik dan sering membuat irama kata-kata dengan mengganti suatu bunyi atau suku kata, sehingga mengucapkan: dag, dig, dug, atau ini ani, ini ima. Proses ini berlangsung secara spontan dan otomatis sebagai permainan kata, kemudian sesudah itu barulah terjadi proses penggunaan kata secara terkontrol.

Sebelum masa usia sekolah anak-anak belum memahami dasar kesamaan bunyi. Meskipun anak-anak prasekolah mengetahui bahwa kata "sudah" berbeda dengan kata “mudah”, tetapi berbeda dengan orang-orang dewasa mereka tidak menyadari bahwa perbedaan tersebut hanya pada fonem "s" dan "m" pada awal

kata. Mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan kelas tiga, terjadi perkembangan kemampuan anak membedakan kata-kata bersajak dan yang tidak bersajak. Misalnya kata buih dan putih bersajak, sedangkan kata buih dan buah tidak bersajak.

Perubahan morfofonemik adalah modifikasi fonologis atau bunyi yang terjadi apabila morfem-morfem digabungkan. Contoh cetak berubah menjadi cetakan (k diucapkan jelas). Bunyi kluster biasanya anak juga sulit mengucapkannya, misalnya ekstra, kompleks, administrasi. Bahkan ada beberapa orang dewasa yang mengucapkan kata-kata tersebut dengan menghilangkan bunyi s, sehingga terjadi ucapan yang salah: ektra, komplek, dan adminitrasi. Supaya hal ini tidak terjadi, sejak di sekolah dasar anak-anak perlu dilatih mengucapkan kata-kata secara benar. Sebelum usia prasekolah, anak juga mempelajari konteks perubahan vokal. Contoh: bunyi o pada toko berbeda dengan o pada tokoh, u pada paru berbeda dengan u pada paruh. Demikian juga bunyi i pada gandi berbeda dengan i pada gandik.

## **6.1 Perkembangan Keterampilan Berbahasa**

Seperti halnya berbicara, kemampuan awal dalam membaca mungkin diperoleh lewat interaksi sosial tidak lewat pembelajaran secara formal. Dalam kegiatan membacakan cerita yang dilakukan oleh orang tua, tampak baik orang tua maupun anak berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Orang tua menggunakan berbagai teknik agar anak memusatkan perhatian, mengajukan pertanyaan, dan mendorong agar anak mencoba membaca.

Orang tua sebaiknya memperkenalkan buku-buku cerita kepada anak sedini mungkin. Tentu saja buku yang digunakan adalah yang banyak gambarnya dan berwarna-warni sehingga menarik perhatian anak. Pada awalnya memang anak hanya memperhatikan gambar-gambar yang ada pada buku tersebut. Namun, apabila orang tua kadang-kadang membacakan cerita yang ada di samping gambar-gambar tersebut. hal itu secara tidak langsung mengajarkan kepada anak tentang susunan ceritanya.



Di samping kegiatan membaca yang dilakukan orang tua, acara-acara televisi ada yang bermanfaat untuk pengembangan literasi (kemampuan baca tulis). Sebagai contoh *Sesame Street* (dalam bahasa Inggris) dan, "A Ba Ta Tsa" (pengembangan baca tulis bahasa Arab asuhan Neno Warisman). Lewat kegiatan-kegiatan tersebut anak-anak secara tidak langsung mempelajari tulisan-tulisan yang mengandung informasi yang mereka peroleh.

Ada beberapa fase perkembangan membaca. Dalam fase pramembaca, yang terjadi sebelum umur 6 tahun, anak-anak mempelajari perbedaan huruf dan perbedaan angka yang satu dengan yang lainnya, sehingga kemudian dapat mengenal setiap huruf dan setiap angka. Kebanyakan anak dapat mengenal nama mereka jika ditulis. Biasanya, dengan belajar lewat lingkungan misalnya tanda-tanda dan nama benda yang dilihatnya, kata-kata yang dikenalnya sedikit demi sedikit akan lepas dari konteksnya sehingga akhirnya anak dapat mengenal kata-kata tersebut dalam bentuk tulisan. Kira-kira 60% dan anak-anak berumur 3 tahun dan 80% dari yang berumur 4 dan 5 tahun di Amerika mengenal kata staf (Goodman, lewat Owens, 1992: 400).

Pada fase ke-1, yaitu sampai dengan kira-kira kelas dua, anak memusatkan pada kata-kata lepas dalam cerita sederhana. Supaya dapat membaca, anak perlu mengetahui sistem tulisan, cara mencapai kelancaran membaca, terbebas dari kesalahan membaca. Untuk itu anak harus dapat mengintegrasikan bunyi dan sistem tulisan. Pada umur 7 atau 8 kebanyakan anak telah memperoleh pengetahuan tentang huruf, suku kata dan kata yang diperlukan untuk dapat membaca. Pengetahuan ini dalam kebanyakan negara banyak yang diperoleh di sekolah. Pada fase ke-2, kira-kira ketika berada di kelas tiga dan empat, anak dapat menganalisis kata-kata yang tidak diketahuinya menggunakan pola tulisan dan kesimpulan yang didasarkan konteksnya. Pada fase ke-3, dari kelas empat sampai dengan kelas dua SLTP tampak adanya perkembangan pesat dalam membaca yaitu tekanan membaca tidak lagi pada pengenalan tulisan tetapi pada pemahaman. Pada fase ke-4, yakni akhir SLTP sampai dengan SLTA, remaja menggunakan keterampilan tingkat tinggi misalnya inferensi (penyimpulan) dan pengenalan pandangan penulis untuk meningkatkan pemahaman. Akhirnya pada

fase ke-5, tingkat perguruan tinggi dan seterusnya, atau orang dewasa dapat mengintegrasikan hal-hal yang dibaca dengan pengetahuan yang dimilikinya dan menanggapi secara kritis materi bacaan (Owens, 1992: 400-401).

Ada kesejajaran antara perkembangan kemampuan membaca dan menulis. Pada umumnya penulis yang baik adalah pembaca yang baik, demikian juga sebaliknya. Proses menulis dekat dengan menggambar dalam hal keduanya mewakili simbol tertentu. Namun, menulis berbeda dengan menggambar. dan hal ini diketahui oleh anak ketika berumur sekitar 3 tahun (Gibson dan Levin, dalam Owens, 1992: 403). Anak-anak mulai dengan menggambar. kemudian menulis "cakar ayam", barulah membuat bentuk-bentuk huruf. Mula-mula anak sekolah menulis, meskipun ia tidak mengetahui nama-nama huruf. Kata-kata yang dikenalnya dengan baik, misalnya namanya sendiri menolong anak belajar bahwa huruf yang berbeda melambangkan bunyi-bunyi yang berbeda.

Anak mencoba menggunakan aturan dalam menulis dengan menyesuaikan bunyi dan tulisan. Bunyi-bunyi dalam nama huruf disesuaikan dengan bunyi-bunyi yang didengarnya. Pada mulanya anak hanya memperhatikan huruf pertama pada setiap kata, huruf-huruf lain dalam setiap kata kurang mendapat perhatian. Hal ini sama dengan tahap awal dalam membaca, anak juga hanya memperhatikan huruf pertama. Berdasarkan hal ini apabila anak-anak dihadapkan pada cerita yang ditulis dengan menggunakan huruf yang besar ukurannya pada setiap awal kata pertama setiap paragraf, lebih-lebih jika menggunakan warna-warna yang kontras, mereka akan lebih mudah mengenal perbedaan huruf yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, kesiapan mereka membaca dan menulis akan terjadi secara relatif cepat dengan tidak memberatkan anak. Selanjutnya anak seolah-olah menulis suku kata, tanpa vokal dan juga tanpa antara. Misalnya "bola" ditulis "bl" atau "gelas" ditulis "gls", dan sebagainya. Dengan bimbingan guru, anak-anak dapat mengenal sistem tulisan yang berlaku.

Banyak kesalahan ejaan yang terjadi di kelas-kelas rendah sekolah dasar yang bersifat fonologis, yakni berupa penghilangan, penggantian, atau penambahan fonem khususnya pada bunyi kluster, dan penggantian bunyi berdasarkan persamaan fonologis (misalnya **b**awa diganti **p**awa). Mungkin ada

persamaan dalam hal kesalahan ejaan dan ucapan anak-anak. Hal ini perlu diteliti. Tentu saja menulis tidak hanya melibatkan ejaan, anak-anak yang baru belajar menulis sering lupa akan kebutuhan membaca. Anak berumur 6 tahun kurang sekali memperhatikan format, jarak tulisan, ejaan, dan tanda baca. Apabila salah satu segi diutamakan, segi yang lainnya memburuk. Misalnya ketika anak mulai diajari menulis latin (berganti dari huruf cetak ke huruf latin), ejaan dan struktur kalimat banyak yang salah. Terlepas dari kekurangan-kekurangan tersebut cerita yang ditulis anak sering bersifat langsung dan sederhana tapi cukup indah.

Anak-anak kelas I dan 2 (kelas-kelas rendah sekolah dasar) belum memperhatikan pembaca, masih bersifat egosentrik. Kira-kira ketika berada di kelas 3 atau 4 barulah terjadi perubahan. Mereka mulai memperhatikan reaksi pembaca. Mereka mulai merevisi dan menyunting tulisannya (Bertlett, dalam Owens, 1992: 406). Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan sintaktik (tata kalimat) yang mereka kuasai. Pada umumnya pada periode usia sekolah terjadi perkembangan kemampuan menggunakan kalimat dengan lengkap baik secara lisan maupun tertulis. Terjadi pula peningkatan penggunaan klausa dan frase yang kompleks serta penggunaan kalimat yang bervariasi.

## **6.2 Pemerolehan Bahasa Anak**

Pengertian perkembangan bahasa dan pemerolehan bahasa tidak mudah dibedakan secara tegas. Hal ini mengingat bahwa dalam proses perkembangan bahasa yang sifatnya alami itu sebenarnya anak juga memperoleh bimbingan dari lingkungan sosialnya. Biasanya tekanan pemerolehan bahasa adalah pada sifat formal bimbingan yang diterima oleh anak. Bimbingan formal ini biasanya diartikan pembelajaran di sekolah. Pada bagian ini yang dimaksudkan dengan pemerolehan bahasa adalah bahasa Indonesia yang bagi kebanyakan anak Indonesia merupakan bahasa kedua. Dengan demikian pembicaraan difokuskan pada pemerolehan bahasa kedua yang diajarkan di sekolah.

Beberapa pakar menyatakan bahwa perkembangan bahasa kedua anak yang diperoleh dari pembelajaran tidak berbeda secara signifikan (berarti) dengan yang diperoleh secara alami. Baik pemerolehan bahasa lewat pembelajaran

maupun yang secara alami memiliki proses dan urutan yang sama. Selanjutnya beberapa penulis tentang pengajaran bahasa telah menganjurkan agar diupayakan pengalaman belajar bahasa yang alami di sekolah, dan menghilangkan penilaian struktural, yang difokuskan pada pembetulan kesalahan bentuk bahasa (Freeman dan Long, 1991: 299).

Hasil penelitian terhadap siswa-siswa Italia berumur antara 7–9 tahun yang belajar bahasa Jerman menunjukkan bahwa para siswa hanya dapat belajar dari pembelajaran bahasa kedua jika mereka “siap” secara psikolinguistik. Demikian juga hasil penelitian-penelitian terhadap pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (Prinemann, 1984; Lightborn, 1983; lewat Freeman dan Long, 1991). Apabila kita menganalogikan hasil penelitian tersebut dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, maka untuk dapat belajar bahasa Indonesia dengan baik, anak-anak hendaknya juga memiliki kesiapan psikolinguistik. Untuk dapat memiliki kesiapan psikolinguistik, anak-anak hendaknya memperoleh kesempatan untuk paling tidak mendengar penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarganya. Lebih baik lagi kalau di lingkungan keluarganya tersedia koran, majalah, dan buku-buku dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan anak. Lebih bagus lagi apabila budaya membaca bacaan berbahasa Indonesia telah tumbuh di lingkungan keluarga. Keadaan semacam ini, di samping memberikan kesiapan secara psikolinguistik (kejiwaan dan kebahasaan) juga membantu pemerolehan bahasa Indonesia di sekolah. Mengingat pada saat ini di daerah pedesaan terpencil masih banyak orang tua keluarga Indonesia yang belum berbudaya baca bahkan fasilitas untuk membaca juga belum banyak tersedia, sekolah sedapat mungkin menyediakan sebanyak-banyaknya bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Masalah ini antara lain dapat diatasi lewat kerja sama dengan organisasi penyalur zakat, infaq, dan sedekah, misalnya BAZIS. Demikian juga minat dan keterampilan membaca anak-anak harus dikembangkan terus-menerus melalui tugas-tugas membaca secara individual dan kelompok.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wode (1981), Felix (1981), dan Felix dan Simmet (1981) menunjukkan bahwa ada kesamaan yang terjadi secara alami.

Penelitian lain yang hasilnya memberikan sugesti dengan dorongan pada guru-guru ialah yang dilaksanakan oleh Pica (1982). Pica membedakan tiga konteks pemerolehan bahasa, yaitu: alami, konteks pembelajaran, dan campuran. Yang terakhir ini ialah kelompok yang memperoleh pembelajaran bahasa kedua di kelas yang juga secara alami berhadapan dengan lingkungan yang menggunakan bahasa kedua yang dipelajari. Hasilnya mendukung hasil penelitian sebelumnya, yakni menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara nilai membuat urutan morfem oleh pembelajar bahasa kedua dalam ketiga konteks tersebut. Di samping persamaan tersebut juga pada perbedaan persentase skor yang diperoleh oleh setiap kelompok, misalnya dalam membuat bentuk jamak dengan penambahan s (dalam bahasa Inggris), kelompok pembelajar yang hanya belajar bahasa kedua di sekolah memperoleh skor 19%, satu peringkat lebih tinggi dari kelompok campuran, dan dua peringkat lebih tinggi dari kelompok yang memperoleh bahasa kedua secara alami. Pica menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa kedua di sekolah mempunyai pengaruh yang terbesar dalam pemerolehan bahasa (Freeman dan Long, 1991: 309). Selanjutnya dengan menganalisis kesalahan yang dilakukan ketiga kelompok tersebut, Piaget menemukan bahwa kelompok pembelajar yang tidak pernah menerima pembelajaran secara formal di sekolah cenderung menghilangkan morfem, misalnya morfem /-ing/ dan /-s/.

Manfaat yang dapat ditarik dari hasil penelitian tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya bagi anak-anak di kelas rendah sekolah dasar ialah bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tentu juga mempunyai pengaruh yang paling besar dalam pemerolehan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kondisi yang sebaik-baiknya perlu diupayakan agar anak-anak memperoleh pengalaman berbahasa sebanyak-banyaknya dengan memperhatikan kaidah bahasa yang berlaku. Namun, perlu diingat jangan sampai pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menekankan pada penggunaan kaidah semata. Pemerolehan bahasa yang mendekati pemerolehan bahasa yang alami perlu diusahakan dengan cara menggunakan konteks-konteks berbahasa yang sebenarnya, yang dekat dengan kehidupan anak. Misalnya saja dimunculkan

topik-topik “menjaga adik”, "membantu ayah dan ibu", "mengatur peralatan belajar", "silaturahmi dengan sanak famili", "bermain bola", dan sebagainya.

Long (1983) dalam Freeman dan Long (1991) mengkaji sebelas hasil penelitian tentang capaian belajar bahasa kedua, yang menggunakan tiga kelompok belajar yaitu yang memperoleh pembelajaran saja. yang memperoleh pembelajaran dan juga berada dalam lingkungan yang menggunakan bahasa yang dipelajari, dan yang memperoleh bahasa secara alami tanpa pembelajaran di sekolah. Ia menemukan, enam penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pembelajaran bahasa di sekolah mengalami perkembangan pemerolehan bahasa lebih cepat.

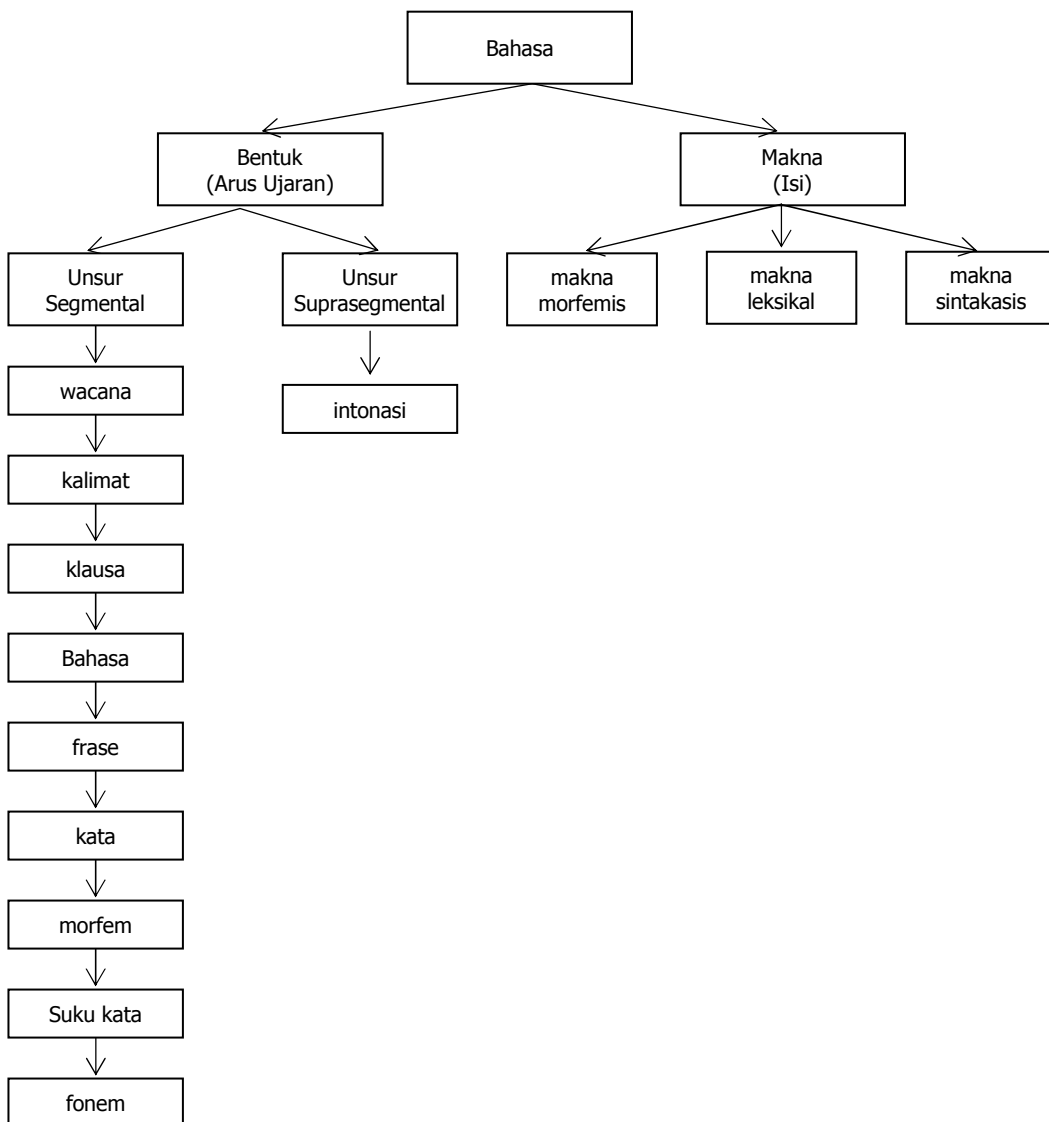
Pada periode usia sekolah, perkembangan semantik dan pragmatik berkembang pesat. Anak-anak memahami bentuk-bentuk baru dan belajar menggunakannya. Anak laki-laki dan anak perempuan berbeda perkembangan bahasanya dalam hal penggunaan kosakata dan gaya bercerita. Perkembangan kosakata berlangsung secara horizontal dan vertikal. Perkembangan bahasa figuratif yang dialami anak memungkinkannya menggunakan bahasa secara kreatif. Perkembangan membaca berlangsung dalam beberapa fase: fase ke-1, memperoleh pengetahuan tentang huruf, suku kata, dan kata-kata sederhana; fase ke-2, dapat menganalisis kata-kata yang tidak diketahui; fase ke-3 tekanan membaca pada pemahaman; fase ke-4, dapat menyimpulkan dan mengenal pandangan penulis; dan fase ke-5, dapat mengintegrasikan hal-hal yang dibaca dan menanggapi materi bacaan secara kritis. Perkembangan menulis mulai dengan menggambar, kemudian menulis "cakar ayam", baru membuat bentuk-bentuk huruf. Kesalahan ejaan (demikian juga kesalahan pengucapan) biasanya berupa pengurangan kluster dan penggantian bunyi berdasarkan persamaan fonologis.

Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh anak sebagai anggota masyarakat tersebut dapat dibedakan menjadi dua unsur yakni bentuk (arus uaran) dan makna (isi). Bentuk merupakan bagian-bagian yang dapat diserap oleh unsur panca indera (mendengar atau membaca). Bagian ini terdiri dari dua unsur, yaitu: unsur segmental dan unsur suprasegmental. Unsur segmental secara

hierarkis dari segmen yang paling besar sampai segmen yang paling kecil yaitu wacana, kalimat, frase, kata, morfem dan fonem.

Unsur suprasegmental terdiri atas intonasi. Unsur-unsur intonasi adalah: tekanan (keras, lembut ujaran), nada (tinggi rendah ujaran), durasi (panjang pendek waktu pengucapan), perhentian (yang membatasi arus ujaran).

Makna adalah isi yang terkandung dalam bentuk-bentuk di atas. Sesuai dengan urutan bentuk dari segmen yang paling besar sampai segmen yang terkecil, makna pun dibagi berdasarkan hierarki itu, yaitu: makna morfemis (makna imbuhan), makna leksikal (makna kata) dan makna sintaksis (makna frase, klausa, kalimat) serta makna wacana yang disebut tema. Hal itu dijelaskan dalam bagan berikut ini.



Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal-balik antaranggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat. Berita, pengumuman, petunjuk pernyataan lisan ataupun tulisan melalui media massa ataupun elektronik merupakan wujud fungsi bahasa sebagai fungsi informasi.
- b. Fungsi ekspresi diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembicara. Bahasa sebagai alat mengekspresikan diri ini dapat menjadi media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan) diri, membebaskan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian orang.
- c. Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat. Melalui bahasa seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku dan etika masyarakatnya. Mereka menyesuaikan diri dengan semua ketentuan yang berlaku dalam masyarakat melalui bahasa. Kalau seorang mudah beradaptasi dengan masyarakat di sekelilingnya maka dengan mudah pula ia akan membaurkan diri (integrasi) dengan kehidupan masyarakat tersebut.  
Dengan bahasa manusia dapat saling bertukar pengalaman dan menjadi bagian dari pengalaman itu. Mereka memanfaatkan pengalaman itu untuk kehidupannya. Dengan demikian mereka saling terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya. Bahasa menjadi alat integrasi (pembauran) bagi tiap manusia dengan masyarakatnya.
- d. Fungsi kontrol sosial, yaitu bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Bila fungsi ini berlaku dengan baik, maka semua kegiatan sosial akan berlangsung dengan baik pula. Sebagai contoh pendapat seorang tokoh masyarakat akan didengar dan ditanggapi dengan tepat bila ia dapat menggunakan bahasa yang komunikatif dan persuasif. Kegagalannya dalam menggunakan bahasa akan menghambat pula usahanya dalam mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Dengan bahasa seseorang dapat



mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial kepada tingkat yang lebih berkualitas.

Setiap bahasa memiliki fungsi khusus. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mempunyai fungsi khusus yang sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia. Fungsi itu adalah sebagai:

1. alat untuk menjalankan administrasi negara. Fungsi ini terlihat dalam surat-surat resmi, surat keputusan, peraturan dan perundang-undangan, pidato dan pertemuan resmi.
2. alat pemersatu berbagai suku yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda-beda.
3. wadah penampung kebudayaan. Semua ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus diajarkan dan diperdalam dengan mempergunakan bahasa Indonesia sebagai mediana.

Ragam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan bidang wacana. Dengan dasar ini ragam bahasa dapat dibedakan atas; a) *ragam ilmiah* yaitu bahasa yang digunakan dalam kegiatan ilmiah, ceramah, tulisan-tulisan ilmiah; b) *ragam populer* yaitu bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari dan dalam tulisan populer.

Ragam bahasa dapat digolongkan menurut sarana dibagi atas ragam lisan dan ragam tulisan. Makna ragam lisan diperjelas dengan intonasi yaitu, tekanan, nada, tempo suara dan perhentian. Sedangkan penggunaan ragam tulisan dipengaruhi oleh bentuk, pola kalimat, dan tanda baca.

Ragam bahasa dari sudut pendidikan dapat dibagi atas bahasa baku dan bahasa tidak baku. Ragam baku menggunakan kaidah bahasa yang lebih lengkap dibandingkan dengan ragam tidak baku. Ciri ragam bahasa baku adalah a) memiliki sifat kemantapan dinamis artinya konsisten dengan kaidah dan aturan yang tetap, b) memiliki sifat kecendekiaan, 3) bahasa baku dapat mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis dan masuk akal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa berperan penting dalam segala aspek kehidupan. Ia dapat membantu manusia dalam menjalankan tugasnya. Era globalisasi yang telah datang pada awal 2003 membawa berbagai

pembaharuan dalam dunia budaya dan teknologi. Masalahnya adalah apakah bahasa Indonesia tetap diakui keberadaannya di tanah airnya sendiri. Agar tetap eksis tentu saja banyak tantangannya karena bahasa Asing dalam aspek tertentu lebih diterima oleh masyarakat daripada bahasa Indonesia. Perkembangan bahasa yang kalah cepat dengan perkembangan teknologi industri dan ilmu pengetahuan telah memunculkan masalah baru. Masalah ini adalah Bagaimana Bahasa Indonesia dapat berperan maksimal sebagai sarana komunikasi dalam era globalisasi.

### **Rangkuman**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka) yang digunakan oleh manusia (masyarakat) untuk berkomunikasi. Dalam penggunaannya, terjadi saling mempengaruhi antara satu bahasa dengan bahasa yang lain, misalnya: bahasa pertama (B1) mempengaruhi bahasa kedua (B2). Analisis kontrastif adalah kajian kebahasaan atau cara untuk mendeskripsikan hasil perbandingan bahasa. Salah satu kegunaan dari analisis kontrastif dapat menjelaskan dan memprediksi kesulitan dan kesalahan dalam berbahasa. Oleh karena itu, hasil dari analisis kontrastif dapat digunakan dalam pengajaran bahasa kedua. Ada empat langkah analisis kontrastif, yakni: membandingkan unsur kebahasaan B1 dan B2, memprediksi pengaruh B1 dan B2 yang berakibat kepada kesulitan dan kesalahan berbahasa, memilih bahan ajar serta menentukan prosedur pembelajaran.

### **Tes Formatif 1**

**Petunjuk:** Anda ditugaskan untuk mengerjakan tes formatif ini dengan cara memilih salah satu (a, b, c, atau d) sebagai jawabannya.

1. Analisis kontrastif merupakan sebuah kajian tentang .....

  - a. kesalahan berbahasa
  - b. kesalahan pengajaran bahasa
  - c. keterampilan berbahasa
  - d. unsur-unsur kebahasaan

2. Teori belajar yang melandasi analisis kontrastif adalah .....
  - a. rasionalis
  - b. behavioris
  - c. mekanisme
  - d. empiris
  
3. Sumbangan terbesar dari hasil analisis kontrastif adalah diperolehnya .....
  - a. penjelasan tentang pembelajaran bahasa
  - b. prediksi kesulitan dan kesalahan berbahasa
  - c. perbandingan kompetensi siswa dalam berbahasa
  - d. perbedaan unsur-unsur bahasa dalam suatu bahasa
  
4. Munculnya analisis kontrastif sebagai jawaban dari pertanyaan .....
  - a. Bagaimana cara mengajarkan bahasa?
  - b. Bagaimana cara mengajarkan bahasa pertama?
  - c. Bagaimana cara mengajarkan bahasa kedua?
  - d. Bagaimana cara pertama mengajarkan bahasa?
  
5. Aspek psikologi yang ada dalam analisis kontrastif adalah .....
  - a. perbandingan unsur (struktur) dua bahasa untuk menemukan perbedaan
  - b. berdasarkan perbedaan struktur bahasa yang dibandingkan dapat diprediksi kesulitan belajar
  - c. pendeskripsian unsur-unsur bahasa dapat dibandingkan dengan unsur-unsur bahasa yang lain
  - d. perbandingan dua bahasa adalah langkah analisis kontrastif
  
6. Apabila tingkah laku yang telah dipelajari sesuai dengan tingkah laku yang sedang dipelajari, maka itu diistilahkan dengan .....
  - a. interferensi
  - b. interaksi
  - c. transfer negatif
  - d. transfer positif
  
7. Kesulitan belajar bahasa kedua yang dialami oleh siswa, diprediksikan akibat dari .....
  - a. struktur bahasa pertama sama dengan struktur bahasa kedua
  - b. struktur setiap bahasa pertama tidak berbeda dengan struktur bahasa kedua
  - c. struktur bahasa kedua berbeda dengan struktur bahasa pertama
  - d. struktur bahasa kedua sama dengan struktur bahasa pertama

8. Tataran linguistik yang dapat dianalisis kontrastif antara lain .....
- |              |               |
|--------------|---------------|
| a. fonologi  | c. sintaksis  |
| b. morfologi | d. komunikasi |
9. Hasil analisis kontrastif, diketahui bahwa tidak ada perbedaan dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Misalnya:
- |              |              |
|--------------|--------------|
| a. /a, b, c/ | c. /k, l, m/ |
| b. /l, m, n/ | d. /m, b, c/ |
10. Tidak terdapat perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda, misalnya:
- a. rumah, saya, baru
  - b. meja, tulis, guru
  - c. meja, mobil, Ani
  - d. kursi, tamu, kita

### Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang ada; hitunglah jawaban anda yang benar dan tentukan nilainya dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Penguasaan Anda} = \frac{\text{Jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

- |            |   |             |
|------------|---|-------------|
| 90% – 100% | = | Sangat Baik |
| 80% – 89%  | = | Baik        |
| 70% – 79%  | = | Cukup Baik  |
| 0% – 69%   | = | Kurang Baik |

Anda dapat melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya apabila anda mencapai tingkat penguasaan di atas 80%. Apabila tingkat penguasaan anda di bawah 80%, anda perlu mempelajari kegiatan belajar ini, sebelum anda melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya.

Kunci jawaban tes formatif ini adalah: 1.(d), 2.(a), 3.(b), 4.(c), 5.(b), 6.(d), 7.(c), 8.(d), 9.(b), dan 10.(c).

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Brown, Douglas H. 1980. *Principles of Language Learning and Language Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Depdikbud. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ellis, Rod, 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Gleason, J.B. (1985). *The Development of Language*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company
- Goodman, Ken. 1986. *What's Whole in Whole Language*. New Hamshire: Heinemann Educational Books.
- Husein, H. Akhlan dan Yayat Sudaryat. 1996. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Indihadi, Dian. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- James, Carl. 1980. *Contrastive Analysis*. Harlow Essex: Longman Group Ltd.
- Lado, Robert. 1957. *Linguistics Across Cultures*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Nurhadi, Roekhan. 1990. *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Owens, R.E. (1992). *Language Development An Introduction*. New York: Macmillan Publising Company
- Tarigan, Guntur H. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1990). *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1990). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1997). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Zuchdi, D. dkk. (1997). *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.

## Kegiatan Belajar 2

### **PENERAPAN ANALISIS KONTRASTIF DALAM BAHASA INDONESIA**

#### **1. Tujuan Analisis kontrastif**

Tujuan analisis kontrastif ini dilihat dari konteks pengajaran bahasa kedua. Dalam hal ini adalah pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Tujuan utama analisis kontrastif adalah mengatasi (solusi) masalah yang dihadapi oleh guru dan dialami oleh siswa dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Di awal, anda sudah mengetahui bahwa masalah yang dihadapi oleh siswa dalam belajar bahasa kedua itu antara lain: (1) siswa sering menghadapi kesulitan dalam pemerolehan bahasa kedua, dan (2) siswa sering menghadapi kesalahan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Analisis kontrastif berusaha mendeskripsikan masalah yang dihadapi siswa tersebut. Jadi, hasil analisis kontrastif adalah deskripsi data empiris tentang: (1) kesulitan siswa dalam pemerolehan bahasa kedua, dan (2) kesalahan siswa dalam proses pembelajaran berbahasa kedua. Merujuk pada pendapat Lado, deskripsi analisis kontrastif itu ditujukan untuk memprediksi atau meramalkan kesulitan dan kemudahan siswa (pembelajar bahasa) dalam belajar bahasa kedua.

Tujuan analisis kontrastif, selain untuk membantu siswa dalam pembelajar bahasa, juga untuk membantu para pakar pengajaran bahasa. Menurut James (1980) kajian kebahasaan dalam analisis kontrastif biasanya dilaksanakan oleh para pakar kebahasaan (linguistik), sedangkan penerapannya diserahkan kepada para pakar pengajaran atau pembelajaran bahasa. Tetapi tidak menutup kemungkinan kedua ilmu (pakar kebahasaan dan pakar pembelajaran bahasa) itu ditangani bersama-sama, atau oleh seorang pakar yang menguasai keduanya. Untuk itu, tujuan analisis kontrastif selain untuk membantu pengajaran bahasa, juga untuk memperkuat kedudukan kedua ilmu itu, pendidikan (pengajaran bahasa) dan linguistik (linguistik terapan).

Kajian hasil analisis kontrastif, khususnya pada temuan adanya perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua dapat digunakan untuk menentukan area isi pembelajaran bahasa kedua. Hasil itu biasanya mendeskripsikan tentang tingkat kesukaran dan kemudahan yang akan dihadapi oleh pembelajar bahasa kedua, sehingga itu mempermudah pakar pengajaran bahasa dalam merumuskan urutan area isi dan proses pembelajaran bahasa kedua (Brown, 1980). Tujuan analisis kontrastif dapat membantu dalam perumusan area isi dan proses pembelajaran bahasa kedua.

Di awal sajian anda sudah mempelajari tujuan praktis analisis kontrastif yang meliputi 4 (empat) langkah, yakni: (1) mendeskripsi sistem bahasa pertama (B1) dan sistem bahasa kedua (B2), (2) menyeleksi butir-butir kaidah dan bentuk-bentuk yang dapat dibandingkan antara B1 dengan B2, (3) mengontraskan, yakni membuat peta sistem kebahasaan dari yang umum sampai ke hal yang lebih khusus, hasilnya adalah sebuah deskripsi (paparan) tentang perbedaan dan persamaan masing-masing unsur yang dikontraskan dalam B1 dan B2, dan (4) melakukan prediksi, yakni membuat rumusan kesalahan atau kesulitan berdasarkan hasil-hasil dari langkah sebelumnya, langkah 1, 2, dan 3.

Tujuan analisis kontrastif dihubungkan dengan proses belajar-mengajar bahasa kedua, antara lain seperti dijelaskan oleh Tarigan (1997) sebagai berikut:

1. untuk penyusunan materi (bahan) pengajaran bahasa kedua, yang dirumuskan berdasarkan butir-butir yang berbeda antara kaidah (struktur) bahasa pertama (B1) dan kaidah bahasa kedua (B2) yang akan dipelajari oleh siswa;
2. untuk penyusunan pengajaran bahasa kedua yang berlandastumpukan pada pandangan linguistik strukturalis dan psikologi behavioris;
3. untuk penyusunan kelas pembelajaran bahasa terpadu antara bahasa pertama (B1) siswa dengan bahasa kedua (B2) yang harus dipelajari oleh siswa;
4. untuk penyusunan prosedur pembelajaran atau penyajian bahan pengajaran bahasa kedua. Adapun langkah-langkahnya adalah:
  - a. menunjukkan persamaan dan perbedaan antara B1 siswa dengan B2 yang akan dipelajari oleh siswa;

- b. menunjukkan butir-butir dalam B1 siswa yang berpeluang mengakibatkan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa B2 siswa;
- c. mengajukan solusi (cara-cara) mengatasi intervensi terhadap B2 yang akan dipelajari oleh siswa;
- d. menyajikan sejumlah latihan pada butir-butir yang memiliki perbedaan antara B1 dengan B2 yang akan dipelajari oleh siswa.

## **2. Ruang Lingkup Analisis Kontrastif**

Analisis kontrastif merupakan cara memprediksi kemungkinan terjadinya kesulitan ataupun kemudahan pada diri pembelajaran (siswa) dalam memperoleh bahasa kedua. Jadi, ruang lingkup analisis kontraftif adalah menemukan atau menentukan pola-pola kesulitan dan kemudahan pada diri siswa dalam mempelajari dan memperoleh bahasa kedua. Pola itu dapat ditemukan atau ditentukan apabila dilakukan (1) deskripsi terhadap sistem bahasa pertama maupun sistem bahasa kedua (2) seleksi terhadap butir-butir kaidah dan bentuk-bentuk yang ada dalam bahasa pertama dan bahasa kedua, dan (3) kontras, yaitu: merumuskan pola (peta) sistem kebahasaan dari yang umum sampai ke hal yang lebih khusus ; tentu saja hasilnya menunjukkan perbedaan dan persamaan masing-masing unsur yang dikontraskan, dan (4) prediksi terhadap kesulitan dan kemudahan dalam memperoleh dan mempelajari bahasa kedua.

Analisis kontrastif, menurut Tarigan (1997) muncul sebagai jawaban atas pertanyaan “Bagaimana cara mengajarkan bahasa kedua atau bahasa asing secara efisien dan efektif?” Ruang lingkup analisis kontrastif adalah menemukan cara mengajarkan bahasa kedua secara efisien dan efektif. Sebagai sebuah prosedur kerja, analisis kontrastif dapat menjelaskan jawaban atas pertanyaan itu. Langkah-langkahnya seperti disebutkan di atas, yakni: (1) membandingkan bahasa struktur bahasa pertama (B1) dan struktur bahasa kedua (B2) yang akan dipelajari oleh siswa sehingga tergambar perbedaan di antara kedua bahasa itu, (2) berdasarkan perbedaan itu diprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang akan dialami oleh siswa dalam mempelajari bahasa kedua, (3) berdasarkan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa tersebut disusunlah bahan ajar (bahan



pengajaran) yang lebih tepat, dan (4) bahan pengajaran tersebut disajikan dengan cara-cara tertentu yang sesuai dengan keadaan siswa.

Dalam teori interferensi, diakui bahwa kesalahan berbahasa pada pembelajaran bahasa kedua, antara lain diakibatkan oleh transfer negatif dari unsur-unsur bahasa pertama (B1). Berdasarkan unsur-unsur bahasa, transfer negatif itu dimungkinkan terjadi pada tataran: (a) fonologi, (b) morfologi, (c) sintaksis, (d) semantik maupun (e) tataran wacana. Berdasarkan taksonomi strategi performasi, kesalahan berbahasa itu terjadi akibat: (a) penanggalan (*omission*), (b) penambahan (*addition*), (c) kesalahbentukan (*misformation*) ataupun (d) kesalahurutan (*misordering*) unsur-unsur bahasa (B1) pada penggunaan unsur-unsur bahasa kedua (B2). Oleh karena itu, analisis kontrastif akan mendeskripsikan hal tersebut. Jadi, itu pun dapat dipandang sebagai ruang lingkup dari analisis kontrastif, yakni bagaimana unsur-unsur bahasa pertama (B1) dapat menjadikan transfer negatif pada bahasa kedua (B2)? Hasil dari analisis ini, selanjutnya dapat digunakan untuk memprediksi kesalahan dan kesulitan siswa dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua.

Ukuran kesahan dalam bahasa Indonesia dapat didasarkan pada faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi dan kaidah kebahasaan. Ukuran itu dikembangkan dari pertanyaan “Pergunakanlah Bahasa Indonesia yang baik dan benar”. Apabila bahasa Indonesia yang dipergunakan berada di luar ukuran itu, maka itu dipandang memiliki kesalahan. Faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi antara lain:

1. Siapa yang berbahasa dengan siapa.
2. Untuk tujuan apa berbahasa.
3. Dalam situasi apa (tempat dan waktu) berbahasa.
4. Dalam konteks apa (partisipasi lain, kebudayaan, suasana) berbahasa.
5. Dengan jalur mana (lisan atau tulisan).
6. Dengan media apa (tatap muka, bertelepon, surat, Koran, makalah, ataupun buku).
7. Dalam peristiwa apa (bercakap-cakap,ceramah, upacara, laporan, pernyataan perasaan, lamaran pekerjaan ataupun pernyataan kecewa).

Ukuran kesalahan kedua berkaitan dengan penggunaan kaidah kebahasaan (tata bahasa) yang ada dalam bahasa Indonesia. Ukuran tersebut dapat juga dijadikan sumber analisis kontrastif. Adapun bidang analisis kontrastif adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis bidang fonologi

Analisis bidang fonologi dapat dilakukan pada tataran: fonem, diftong, kluster dan pemenggalan kata. Hasil temuan analisis bidang fonologi, antara lain:

- a. Fonem /a/ diucapkan menjadi /e/.
- b. Fonem /i/ diucapkan menjadi /e/.
- c. Fonem /e/ diucapkan menjadi /é/.
- d. Fonem /é/ diucapkan menjadi /e/.
- e. Fonem /u/ diucapkan menjadi /o/.
- f. Fonem /o/ diucapkan menjadi /u/.
- g. Fonem /c/ diucapkan menjadi /se/.
- h. Fonem /f/ diucapkan menjadi /p/.
- i. Fonem /k/ diucapkan menjadi /ʔ/ bunyi hambat glotal.
- j. Fonem /v/ diucapkan menjadi /p/.
- k. Fonem /z/ diucapkan menjadi /j/.
- l. Fonem /z/ diucapkan menjadi /s/.
- m. Fonem /kh/ diucapkan menjadi /k/.
- n. Fonem /u/ diucapkan/ditulisakan menjadi /w/.
- o. Fonem /e/ diucapkan menjadi /i/.
- p. Fonem /ai/ diucapkan menjadi /e/.
- q. Fonem /sy/ diucapkan menjadi /s/.
- r. Kluster /sy/ diucapkan menjadi /s/.
- s. Penghilangan fonem /k/.
- t. Penyimpangan pemenggalan kata.

### 2. Analisis bidang morfologi

Analisis bidang morfologi meliputi tataran: (1) morfologi kata, (2) morfologi frase, (3) morfologi klausa, (4) sintaksis, (5) semantik, dan (6) wacana. Adapun hasil dari analisis bidang morfologi, antara lain:

a. Morfologi Kata

- 1) Salah penentuan bentuk asal.
- 2) Fonem yang luluh tidak diluluhkan.
- 3) Fonem yang tidak luluh diluluhkan.
- 4) Penyingkatan morfem *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* menjadi *n*, *ny*, *ng*, dan *nge-*.
- 5) Perubahan morfem *ber-*, *per-*, dan *ter-* menjadi *be-*, *pe-*, dan *te-*.
- 6) Penulisan morfem yang salah.
- 7) Pengulangan yang salah.
- 8) Penulisan kata majemuk serangkai.
- 9) Pemajemukan berafiksasi.
- 10) Pemajemukan dengan afiks dan sufiks.
- 11) Perulangan kata majemuk.

b. Morfologi Frase

- 1) Frase kata depan tidak tepat.
- 2) Salah penyusunan frase.
- 3) Penambahan kata “yang” dalam frase benda (nominal) (N + A).
- 4) Penambahan kata “dari” atau “tentang” dalam frase nominal (N + N).
- 5) Penambahan kata kepemilikan dalam frase nominal.
- 6) Penambahan kata “dari” atau “pada” dalam frase verbal (V + Pr).
- 7) Penambahan kata “untuk” atau “yang” dalam frase nominal (N + V).
- 8) Penambahan kata “untuk” dalam frase nominal (V + yang + A).
- 9) Penambahan kata “yang” dalam frase nominal (N + yang + V pasif).
- 10) Penghilangan preposisi dalam frase verbal (V intransitif + preposisi + N).
- 11) Penghilangan kata “oleh” dalam frase verbal pasif (V pasif + oleh + A).
- 12) Penghilangan kata “yang” dalam frase adjektif (lebih + A + daripada + N/Dem).

c. Morfologi Klausa

- 1) Penambahan preposisi di antara kata kerja dan objek dalam klausa aktif.
- 2) Penambahan kata kerja bantu “adalah” dalam klausa pasif.

- 3) Pemisahan pelaku dan kata kerja dalam klausa pasif.
- 4) Penghilangan kata “oleh” dalam klausa pasif.
- 5) Penghilangan proposisi dari kata kerja berpreposisi dalam klausa pernyataan.
- 6) Penghilangan kata “yang” dalam klausa nominal.
- 7) Penghilangan kata kerja dalam klausa intransitif.
- 8) Penghilangan kata “untuk” dalam klausa pasif.
- 9) Penggantian kata “daripada” dengan kata “dari” dalam klausa bebas.
- 10) Pemisahan kata kerja dalam klausa medial.
- 11) Penggunaan klausa rancu.

d. Morfologi Sintaksis

- 1) Penggunaan kata perangkai, dari, pada, daripada, kepada, dan untuk.
- 2) Pembentukan kalimat tidak baku, antara lain:
  - a) Kalimat tidak efektif.
  - b) Kalimat tidak normatif.
  - c) Kalimat tidak logis.
  - d) Kalimat rancu.
  - e) Kalimat ambigu.
  - f) Kalimat pengaruh struktur bahasa asing.

e. Morfologi Semantik

- 1) Akibat gejala hiperkorek.
- 2) Akibat gejala pleonasme.
- 3) Akibat bentukan ambiguitas.
- 4) Akibat diksi (pemilihan kata).

f. Morfologi Wacana

- 1) Akibat syarat-syarat paragraf tidak dipenuhi.
- 2) Akibat struktur sebuah paragraf.
- 3) Akibat penggabungan paragraf.
- 4) Akibat penggunaan bahasa dalam paragraf.

- 5) Akibat pengorganisasian isi (topik-topik) dalam paragraf.
- 6) Akibat pemilihan topik (isi) paragraf yang tidak tepat.
- 7) Akibat ketidakcermatan dalam perujukan.
- 8) Akibat penggunaan kalimat dalam paragraf yang tidak selesai.

### 3. Langkah-langkah Analisis Kontratif

Analisis kontrastif adalah suatu prosedur kerja yang mempunyai empat langkah, yakni memperbandingkan B1 dan B2 memperkirakan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa, menyusun bahan, dan memilih cara penyajian. Dengan menerapkan langkah-langkah kerja analisis kontrastif tersebut diharapkan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing itu akan menjadi lebih efisien dan efektif. Tarigan (1997) menjelaskan langkah-langkah analisis kontrastif itu sebagai berikut:

*Langkah Pertama*, guru memperbandingkan struktur bahasa pertama dan kedua yang akan dipelajari oleh siswa. Butir-butir yang diperbandingkan adalah setiap tataran linguistik, misalnya fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik kedua bahasa. Melalui perbandingan itu dapat diidentifikasi perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Aliran linguistik yang sering digunakan dalam memperbandingkan bahasa pertama dan kedua tersebut adalah linguistik struktural. Kadang-kadang digunakan juga linguistik generatif yang terkenal dengan kesemestaan linguistiknya.

*Langkah Kedua*, adalah memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa. Perkiraan ini didasarkan kepada perbedaan antara lain bahasa pertama dan bahasa kedua yang diperoleh dari hasil perbandingan struktur kedua bahasa itu. Berdasarkan perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa itu, guru dapat memperkirakan kesulitan belajar yang akan dialami siswa dalam mempelajari bahasa kedua. Perbedaan struktur bahasa pertama dan kedua beserta kesulitan belajar yang ditimbulkannya diyakini sebagai sumber dan penyebab kesalahan berbahasa yang sering dibuat oleh siswa dalam mempelajari bahasa kedua. Kesulitan belajar bahasa dan kesalahan berbahasa Inggris, tidak sama pada siswa yang berbahasa ibu bahasa Indonesia dengan siswa yang berbahasa ibu bahasa

Jepang. Bila dikaitkan dengan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang dialami siswa di daerah Sunda berbeda dengan yang dialami oleh siswa di daerah Jawa, Bali, Karo, Aceh, dan lainnya.

*Langkah Ketiga*, berkaitan dengan pemilihan penyusunan, pengurutan, dan penekanan bahan pengajaran. Perbandingan struktur bahasa pertama dengan bahasa kedua menghasilkan deskripsi perbedaan antara bahasa pertama dan kedua. Perbedaan bahasa pertama dan kedua dipakai sebagai dasar untuk memperkirakan kesulitan belajar yang bakal dihadapi oleh siswa dalam mempelajari bahasa kedua. Perbedaan struktur beserta kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa ini dipakai sebagai dasar untuk menentukan pemilihan, pengurutan, dan penekanan bahan pengajaran bahasa kedua.

*Langkah Keempat*, berkaitan dengan pemilihan cara-cara penyajian bahan pengajaran. Siswa yang mempelajari bahasa kedua sudah mempunyai kebiasaan tertentu dalam menggunakan bahasa ibunya. Kebiasaan tersebut harus diatasi agar tidak mengintervensi dalam penggunaan bahasa kedua. Pembentukan kebiasaan yang sesuai dengan penggunaan bahasa kedua dilakukan dengan penyajian bahan pengajaran bahasa kedua dengan cara-cara tertentu pula. Ada empat cara yang dianggap sesuai untuk menumbuhkan kebiasaan dalam menggunakan bahasa kedua itu, yakni (i) peniruan, (ii) pengulangan, (iii) latihan runtun, dan (iv) penguatan (hadiah dan hukuman). Dengan cara-cara tersebut di atas dapat diharapkan siswa memiliki kebiasaan berbahasa kedua yang kuat sehingga dapat mengatasi kebiasaan dalam bahasa ibunya.

#### **4. Kegunaan Analisis Kontrastif**

Anda dalam kegiatan belajar 1 sudah mempelajari analisis kontrastif dalam pembelajaran bahasa kedua. Setelah mempelajari itu, anda tentu sudah mengetahui, antara lain: pengertian, kedudukan, tujuan, ruang lingkup dan langkah-langkah analisis kontrastif. Dalam kegiatan belajar 2, anda akan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan penerapan analisis kontrastif dalam

bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Analisis kontrastif tidak mungkin terpisah dari analisis kesalahan berbahasa. Meskipun terdapat perbedaan namun keduanya memiliki kesamaan yakni : membahas perihal pemerolehan dan pengajaran bahasa dan interferensi B1 pada B2 anak. Menurut Tarigan (1997) dalam buku *Analisis Kesalahan Berbahasa*, transfer negatif menyebabkan timbulnya kesalahan dan kesulitan bagi siswa dalam pemerolehan dan pengajaran bahasa kedua. Data kesalahan dan kesulitan siswa itu perlu dianalisis oleh guru, diklasifikasikan, dicarikan penyebabnya dan melalui analisis kontrastif ditemukan solusinya. Hasilnya digunakan sebagai masukan (umpan balik/ *feedback*) dalam penyempurnaan pengajaran bahasa. Kegunaan dari analisis kontrastif tersebut dapat anda pelajari dalam sajian berikut.

Analisis kontrastif sebagai jawaban atas pertanyaan “Bagaimana mengajarkan bahasa kedua atau bahasa asing efisien dan efektif?” Sebagai prosedur kerja, analisis kontrastif mempunyai empat langkah. Langkah pertama membandingkan struktur bahasa pertama dan struktur bahasa kedua yang akan dipelajari oleh siswa sehingga tergambar itu diprediksi di antara kedua bahasa yang bersangkutan. Langkah kedua, berdasarkan perbedaan itu diprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang akan dialami oleh siswa dalam mempelajari bahasa kedua. Langkah ketiga berdasarkan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa tersebut disusunlah bahan pengajaran yang lebih tepat. Langkah keempat, bahan pengajaran disajikan dengan cara-cara tertentu seperti peniruan, pengulangan, latihan runtun, dan penguatan.

Langkah pertama berkaitan dengan linguistik. Langkah kedua, dan keempat berkaitan dengan psikologi khususnya teori belajar. Karena itu para pakar pengajaran bahasa menyatakan bahwa analisis kontrastif mempunyai dua aspek, yakni, aspek linguistik dan aspek psikologis.

Aspek linguistik analisis kontrastif berkaitan dengan perbandingan struktur dua bahasa untuk menemukan perbedaan-perbedaannya. Model tata bahasa yang biasa digunakan adalah model tata bahasa struktural. Linguistik

menekankan pendeskripsian bahasa secara renik, kategori deskripsi yang berbeda, istilahnya formal, dan disusun secara induktif.

Membandingkan dua bahasa yang serumpun atau pendekatan memang terasa mudah. Misalnya membandingkan bahasa Belanda dengan bahasa Jerman, bahasa Portugis dengan bahasa Spanyol, atau Sunda dengan bahasa Indonesia belum terasa ada masalah. Hal ini disebabkan oleh adanya kategori yang bersifat umum dalam dua bahasa yang bersangkutan. Tetapi bila kita membandingkan dua bahasa yang tidak serumpun misalnya, antara bahasa Sunda dengan bahasa Rusia, maka mulai terasa ada masalah. Sebab di antara kedua bahasa, yakni bahasa Sunda dan bahasa Rusia, tidak terdapat kategori yang bersifat umum (Tarigan, 1997).

Penggunaan linguistik struktural dalam mengidentifikasi perbedaan antara dua bahasa lebih-lebih antara dua bahasa yang tidak serumpun, sering mengundang kesangsian. Bagaimana mungkin melaksanakan perbandingan yang efektif kalau dalam setiap bahasa tidak terdapat kategori yang bersifat umum. Untuk mengatasi hal itu Chomsky mengusulkan penggunaan tata bahasa generatif sebagai landasan bagi pelaksanaan perbedaan dua bahasa. Teori kesemestaan bahasa yang dianut oleh linguistik generatif menyatakan bahwa semua bahasa mempunyai kesamaan paling sedikit kesamaan dalam bidang teori. Kesamaan dalam bidang teori dapat digunakan sebagai dasar perbandingan antara dua bahasa.

Apabila teori kesemestaan bahasa yang digunakan sebagai landasan perbandingan dua bahasa maka yang akan diperoleh satu keuntungan. Perbandingan dua bahasa baik antara bahasa-bahasa yang serumpun maupun bahasa-bahasa yang tidak serumpun dapat dilaksanakan dengan cara yang sama atau seragam. Hal tersebut tidak mungkin terlaksana apabila dasar perbandingan dua bahasa itu adalah linguistik struktural. Apabila dalam membandingkan dua bahasa yang tidak serumpun tidak mungkin dilaksanakan dengan cara yang sama atau seragam. Anehnya, walaupun linguistik struktural inilah yang mendominasi analisis kontrastif.



Telaah analisis kontrastif belum merata dalam setiap tataran linguistik. Bidang fonologi paling banyak diperbandingkan dengan alasan pengaruh akses bahasa ibu sangat besar terhadap bahasa kedua. Setelah bidang fonologi menyusul bidang sintaksis. Bidang leksikografi, semantik, pemakaian bahasa, dan budaya sangat kurang mendapat perhatian. Gambaran telaah analisis kontrastif fonologi, sedikit ke arah sintaksis, dan sangat mengabaikan leksikografi, semantik, dan pemakaian bahasa.

Hal-hal apa saja yang mungkin diungkap melalui kegiatan analisis kontrastif atau perbandingan struktur dan bahasa? Melalui perbandingan struktur dua bahasa banyak yang sama mungkin diungkapkan seperti hal-hal berikut ini:

1. Tiada perbedaan:

Sistem atau aspek tertentu dalam dua bahasa tidak ada perbedaan sama sekali. Misalnya konsonan /l, m, n/ diucapkan sama baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris.

2. Fenomena konvergen:

Dua butir atau lebih dalam bahasa pertama menjadi satu butir dalam bahasa kedua. Misalnya, kata-kata padi, beras, nasi dalam bahasa Indonesia menjadi satu kata dalam bahasa Inggris yakni *rice*.

3. Ketidakadaan:

Butir atau sistem tertentu dalam bahasa pertama tidak terdapat atau tidak ada dalam bahasa kedua atau sebaliknya.

Misalnya, sistem penjamakan dengan penanda *-s* atau *-es* dalam bahasa Inggris tidak ada dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, sistem penjamakan dengan pengulangan kata dalam bahasa Indonesia (*meja-meja, kuda-kuda, ikan-ikan*) tidak ada dalam bahasa Inggris.

4. Beda distribusi:

Butir tertentu dalam bahasa pertama berbeda distribusi dengan butir yang sama dalam bahasa kedua. Misalnya fonem /ng/ dalam bahasa Indonesia dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata :

ngeri, nganga, ngarai

bangsa, bangku, tangkai  
terbang, sayang, magang

Dalam bahasa Inggris fonem /ng/ hanya terdapat pada tengah dan akhir kata  
lingo, language, linguistic  
sing, slang, along

5. Tidak persamaan:

Butir tertentu dalam bahasa pertama tidak mempunyai persamaan dalam bahasa kedua. Misalnya, predikat kata sifat dan kata benda dalam bahasa Indonesia tidak terdapat dalam bahasa Inggris.

**Bahasa Indonesia**

**Bahasa Inggris**

Dia kaya

He is rich

Dia guru

he is a teacher

6. Fenomena divergers:

Satu butir tertentu dalam bahasa pertama menjadi dua butir dalam bahasa kedua. Kata *we* dalam bahasa Inggris menjadi *kita* atau *kami* dalam bahasa Indonesia

Aspek psikologi analisis kontrastif berkaitan dengan langkah kedua, ketiga, dan keempat prosedur kerja analisis kontrastif. Langkah kedua, berdasarkan perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua yang akan dipelajari siswa diprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang mungkin dihadapi atau dialami oleh siswa dalam belajar bahasa kedua. Langkah ketiga berdasarkan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa itu disusun bahan pengajaran bahasa kedua yang lebih tepat susunannya, urutannya, dan penekanannya.

Langkah keempat, bahan pengajaran itu disajikan dengan cara-cara tertentu, misalnya melalui cara peniruan, pengulangan, latihan runtun, dan penguatan. Dasar psikologi analisis kontrastif ada dua, yakni asosiasiisme dan teori stimulus-respons.

Istilah “*associative learning*” atau belajar secara asosiatif berarti belajar apabila terjadi hubungan kontak, koneksi, atau asosiasi antara dua hal atau benda. Sedangkan contoh mari kita lihat asosiasi seperti berikut ini:

1. Asosiasi kontak atau hubungan (*association by contiguity*)

Apabila seseorang mendengar kata *meja* maka yang bersangkutan teringat atau berpikir kepada kata *kursi*, karena kedua kata itu sering digunakan bersama-sama atau berpasangan.

Contoh lain :

sendok - garpu  
kopi - susu  
kerja - lembur

peristiwa belajar seperti contoh di atas dikenal dengan istilah “*association by contiguity*” atau asosiasi kontak atau asosiasi hubungan.

(2) Asosiasi kesamaan (*association by similarity*)

Apabila seseorang mendengar kata sulit maka yang bersangkutan segera atau berpikir kata sukar karena kedua kata itu bersinonim

kitab - buku  
pandai - pintar  
mati - meninggal

peristiwa belajar seperti contoh di atas dikenal dengan istilah “*association by*” atau asosiasi kesamaan.

(3) Asosiasi kontras (*association by contrast*)

Apabila seseorang mendengar kata atas maka yang bersangkutan teringat atau terpikir kata bawah karena kedua kata itu mempunyai makna yang berlawanan.

susah - senang  
malas - rajin  
muda - tua

peristiwa belajar seperti contoh di atas dikenal dengan istilah “*association by contrast*” atau asosiasi kontras atau asosiasi berlawanan.

Ada dua hal yang menjadi inti teori stimulus–respons (S-R) berdasarkan psikologi behaviorisme (tingkah laku), yakni kebiasaan (*habit*) dan kesalahan (*error*). Bila kedua istilah tersebut dihubungkan dengan pemerolehan bahasa, maka diperoleh istilah kebiasaan berbahasa (*language habit*) dan kesalahan berbahasa (*language error*). Pengertian tingkah laku dapat dijelaskan melalui aksi dan reaksi atau stimulus dan responsi. Stimulus tertentu menghasilkan respons tertentu pun. Apabila stimulus dan responsi itu dapat bersifat mapan atau tetap maka hubungan antara stimulus dan responsi itu disebut kebiasaan atau “*habit*”.

Kebiasaan mempunyai beberapa ciri. Ciri pertama, kebiasaan itu bersifat “*observable*” atau dapat diamati. Apabila kebiasaan itu berupa benda maka benda itu dapat diraba. Bila kebiasaan itu berupa kegiatan atau aktivitas maka kegiatan itu dapat dilihat. Ciri kedua, kebiasaan itu terjadi secara spontan tanpa disadari. Ciri ketiga, kebiasaan itu sukar dihilangkan, kecuali kalau lingkungannya diubah, misalnya menghilangkan stimulus yang membangkitkan kebiasaan itu.

Cara terjadinya hubungan antara stimulus dan responsi atau kebiasaan, menurut Watson, salah seorang penganut aliran psikologi klasik, adalah setiap stimulus mendatangkan responsi. Apabila stimulus berlangsung secara tetap maka, responsi pun terlatih dan diarahkan menjadi tetap sehingga bersifat otomatis. Menurut Skinner, salah seorang pengikut psikologi behaviourisme, kebiasaan dapat terjadi melalui peniruan dan penguatan. Peniruan yang tepat dikuatkan sedang peniruan yang belum tepat disempurnakan.

Hubungan antara stimulus, responsi, dan penguatan dapat digambarkan sebagai berikut. Stimulus adalah suatu rangsangan atau aksi yang menuntut suatu tindakan atau reaksi pada seseorang atau organisme. Responsi adalah perilaku yang timbul sebagai reaksi seseorang terhadap suatu aksi atau stimulus. Penguatan atau “*reinforcement*” adalah suatu stimulus baru yang mengikuti terjadinya suatu responsi. Stimulus baru itu dapat membuat responsi yang telah terjadi berulang terjadi lagi atau tidak terjadi lagi. Penguatan yang menunjang suatu responsi berulang kembali disebut sebagai penguatan positif atau “*positive reinforcement*”, misalnya dalam bentuk hadiah atau pujian. Penguatan yang menghalangi terjadi

kembali responsi yang tidak diinginkan disebut penguatan negatif atau “*negative reinforcement*”, misalnya hukuman.

Teori pembentukan kebiasaan itu memang bersifat umum, namun aplikasinya dapat digunakan dalam pengajaran bahasa pertama maupun pengajaran bahasa kedua. Dalam pengajaran bahasa pertama anak-anak menguasai bahasa ibunya melalui peniruan. Peniruan yang sudah sempurna biasanya diikuti oleh pujian atau hadiah yang disebut penguatan positif. Melalui kegiatan itulah anak-anak menguasai struktur dan kebiasaan yang berlaku dalam bahasa ibunya. Hal yang sama juga terjadi dalam pengajaran bahasa kedua. Melalui kegiatan peniruan, pengulangan, latihan runtun, dan penguatan siswa diarahkan untuk menguasai struktur dan kebiasaan yang berlaku dalam bahasa kedua dan menghilangkan tekanan bahasa ibu terhadap bahasa kedua.

Tekanan bahasa ibu terhadap bahasa kedua berkaitan dengan teori belajar terutama teori transfer. Transfer adalah suatu proses yang menggambarkan penggunaan tingkah laku yang telah dipelajari secara spontan dan otomatis dalam memberikan responsi baru. Transfer ini dapat bersifat negatif dan positif. Transfer negatif terjadi apabila tingkah laku yang telah dipelajari bertentangan dengan tingkah laku yang sedang dipelajari. Sebaliknya, transfer positif terjadi apabila tingkah laku yang telah dipelajari sesuai dengan tingkah laku yang sedang dipelajari. Bila pengertian kedua transfer ini diaplikasikan ke dalam pengajaran bahasa, maka transfer negatif terjadi kalau sistem bahasa ibu yang telah dikuasai digunakan dalam bahasa kedua, sedangkan sistem bahasa ibu berbeda dengan sistem bahasa kedua. Sebaliknya, apabila sistem bahasa ibu dan bahasa kedua sama maka terjadilah transfer positif. Transfer negatif dalam pengajaran bahasa kedua disebut interferensi, yang menimbulkan penyimpangan atau kesalahan berbahasa pada siswa pembelajar bahasa kedua.

Landasan kerja analisis kontrastif ada dua yakni teori linguistik dan teori psikologi. Langkah-langkah kerja analisis kontrastif yang dijabarkan dari kedua landasan itu menggambarkan dengan jelas daerah cakupan analisis kontrastif. Cakupan pertama berkaitan dengan perbandingan dua bahasa, yakni bahasa ibu siswa dengan bahasa kedua yang akan dipelajari oleh siswa. Perbandingan ini

dapat dilakukan pada setiap sistem bahasa seperti sistem fonologi, sistem morfologi, sistem sintaksis, sistem semantik, atau sistem pemakaian bahasa. Cakupan kedua berkaitan dengan memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang mungkin dihadapi oleh siswa dalam belajar bahasa kedua. Hal ini didasarkan pada perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa kedua. Cakupan ketiga berkaitan dengan bahan pengajaran, pemilihannya, penyusunannya, dan penekanannya. Dasar penyusunan bahan ini adalah kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang dialami oleh siswa. Cakupan keempat berkaitan dengan cara penyajian bahan pengajaran bahasa. Ada empat cara penyajian bahan pengajaran bahasa yang dianut oleh analisis kontrastif, yakni (i) peniruan, (ii) pengulangan, (iii) latihan runtun, dan (iv) penguatan.

## 5. Hipotesis Analisis Kontrastif

Langkah pertama dalam metodologi analisis kontrastif adalah memperbandingkan struktur dua bahasa yakni, bahasa ibu siswa dan bahasa kedua yang akan dipelajari oleh siswa. Melalui perbandingan dua bahasa itu dapat diidentifikasi perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua. Perbedaan struktur di antara kedua bahasa ini dijadikan sebagai landasan dalam memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang akan dialami oleh siswa dalam mempelajari bahasa kedua.

Kesulitan belajar bahasa dan kesalahan berbahasa yang dialami oleh siswa dalam belajar bahasa kedua tersebut di atas digunakan sebagai landasan dalam menyusun hipotesis analisis kontrastif. Ada dua hipotesis analisis kontrastif. Hipotesis pertama adalah “*Strong Form Hypothesis*” atau Hipotesis Bentuk Kuat. Hipotesis kedua bernama “*Weak Form Hypothesis*” atau Hipotesis Bentuk Lemah.

Hipotesis Bentuk Kuat menyatakan bahwa semua kesalahan berbahasa dalam bahasa kedua dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua yang dipelajari oleh siswa. Hipotesis bentuk kuat ini didasarkan kepada lima asumsi berikut.

- 1) Penyebab utama kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa dalam mempelajari bahasa kedua adalah interferensi bahasa ibu.

- 2) Kesulitan belajar itu disebabkan oleh perbedaan struktur bahasa ibu dan bahasa kedua yang dipelajari oleh siswa.
- 3) Semakin besar perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa kedua semakin besar pula kesulitan belajar.
- 4) Perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua diperlukan untuk memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang akan terjadi dalam belajar bahasa kedua.
- 5) Bahan pengajaran bahasa kedua ditekankan pada perbedaan bahasa pertama dan kedua yang disusun berdasarkan analisis kontrastif.

Hipotesis Bentuk Lemah menyatakan bahwa tidak semua kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi. Dalam Hipotesis Bentuk Lemah tersirat asumsi hal-hal berikut. Kesalahan berbahasa disebabkan oleh berbagai faktor. Peranan bahasa pertama tidak besar dalam mempelajari bahasa kedua. Analisis kontrastif dan analisis kesalahan berbahasa harus saling melengkapi. Analisis kesalahan berbahasa mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa. Kemudian analisis kontrastif menetapkan kesalahan mana yang termasuk ke dalam kategori yang disebabkan oleh perbedaan bahasa pertama dan bahasa kedua.

Apa rasional hipotesis analisis kontrastif? Penguat atau rasional hipotesis analisis kontrastif adalah hal-hal berikut. Pertama, pengalaman guru, yang menggambarkan kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa dengan tekanan bahasa ibu terhadap bahasa kedua yang dipelajari oleh siswa. Kedua, kontak bahasa, yang menggambarkan pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua atau sebaliknya pengaruh bahasa kedua terhadap bahasa pertama. Ketiga, teori belajar, yang menggambarkan transfer positif dan transfer negatif dalam belajar bahasa kedua.

### **1) Pengalaman Guru**

Setiap guru bahasa asing atau bahasa kedua yang sudah berpengalaman pasti mengetahui kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa dalam mempelajari bahasa kedua. Kesalahan itu selalu berulang atau biasa diperbuat oleh siswa. Mereka juga dapat mengaitkan kesalahan berbahasa tersebut dengan tekanan

bahasa ibu siswa. Tekanan bahasa ibu dapat terjadi pada pelafalan, susunan kata, pembentukan kata, susunan kalimat. Misalnya siswa berbahasa ibu bahasa Sunda berbahasa Indonesia dengan aksen Sunda atau siswa berbahasa ibu bahasa Jawa menggunakan struktur kalimat bahasa Jawa dalam kalimat “Rumahnya Pak Ahmad besar sendiri”.

## 2) Kontak Bahasa

Kontak bahasa terjadi di dalam situasi kedwibahasaan. Orang yang mengenal atau mengetahui dua bahasa disebut dwibahasawan. Dwibahasawan merupakan wadah tempat terjadinya kontak bahasa. Semakin besar jumlah dwibahasawan itu semakin intensif pula kontak antara kedua bahasa. Kontak bahasa menimbulkan saling mempengaruhi antara kedua bahasa. Bahasa yang paling dikuasai oleh dwibahasawan mempengaruhi bahasa yang kurang dikuasai. Dalam pengajaran bahasa kedua sudah dapat dipastikan bahwa bahasa ibu lebih dikuasai ketimbang bahasa kedua. Akibatnya, pengaruh bahasa ibu mendominasi penggunaan bahasa kedua. Bila pengaruh itu tidak sejalan dengan sistem bahasa kedua maka terjadilah interferensi. Interferensi merupakan sumber kesulitan belajar bahasa dan kesalahan berbahasa.

## 3) Teori Belajar

Sumber ketiga sebagai pendukung hipotesis analisis kontrastif adalah teori belajar terutama teori transfer. Transfer diartikan sebagai suatu proses yang melukiskan penggunaan tingkah laku yang telah dipelajari digunakan secara spontan dalam memberikan responsi baru. Transfer dapat bersifat negatif dapat pula bersifat positif. Transfer negatif terjadi apabila tingkah laku yang dipelajari berbeda dengan tuntutan tugas baru. Sebaliknya, transfer positif terjadi apabila tingkah laku yang telah dipelajari sesuai dengan tuntutan tugas baru. Jika kedua pengertian transfer itu dikaitkan dengan pengajaran bahasa kedua maka aplikasinya seperti berikut. Transfer negatif terjadi apabila sistem bahasa ibu yang telah dikuasai oleh siswa digunakan dalam bahasa kedua sedang sistem itu berbeda dalam kedua bahasa. Sebaliknya apabila sistem itu sesuai dengan sistem bahasa kedua maka terjadi transfer positif. Transfer



negatif dalam pengajaran bahasa kedua disebut interferensi. Interferensi adalah kesulitan belajar maupun kesalahan berbahasa.

## 6. Analisis Kontrastif Bidang Fonologi

Bidang fonologi merupakan salah satu tataran analisis kontrastif. Dalam sajian ini anda dapat mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan bidang fonologi dalam bahasa Indonesia. Adapun yang menjadi fokus garapan dalam bidang fonologi antara lain: pembentukan, klasifikasi dan penggunaan bunyi bahasa. Vokal, konsonan dan diftong atau semivokal adalah klasifikasi bunyi bahasa berdasarkan proses artikulasi. Dalam penggunaannya, bunyi tersebut dapat mengalami perubahan akibat penggunaan suatu bahasa kepada bahasa yang lain. Misalnya: bahasa pertama (B1) mempengaruhi bahasa kedua (B2). Hal itu dapat dijelaskan apabila dilakukan analisis kontrastif.

Anda tentu sudah mengetahui tentang klasifikasi bunyi vokal, konsonan dan diftong dalam suatu bahasa. Vokal, konsonan dan diftong merupakan jenis bunyi yang dibedakan berdasarkan ada tidaknya rintangan terhadap arus udara dalam saluran suara. Semi vokal biasa dimasukkan ke dalam konsonan. Karena itu, bunyi segmental lazim dibedakan atas bunyi vokal dan bunyi konsonan.

*Vokal* adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan. Pada pembentukan vokal tidak ada artikulasi. Hambatan untuk bunyi vokal hanya pada pita suara saja. hambatan pada pita suara tidak lazim disebut artikulasi. Karena vokal dihasilkan dengan hambatan pita suara maka pita suara bergetar. Posisi glotis dalam keadaan tertutup, tetapi tidak rapat sekali. Dengan demikian, semua vokal termasuk bunyi bersuara.

Konsonan adalah bunyi bahasa yang dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat ucap. Dalam hal ini terjadi artikulasi. Proses hambatan atau artikulasi ini dapat disertai dengan bergetarnya pita suara, sehingga terbentuk bunyi konsonan bersuara. Jika artikulasi itu tidak disertai bergetarnya pita suara, glotis dalam keadaan terbuka akan menghasilkan konsonan tak bersuara.

*Bunyi semi-vokal* adalah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi karena pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni. Bunyi semivokal dapat juga disebut semikonsonan, namun istilah ini jarang dipakai.

### 1. Bunyi Nasal dan Oral

Bunyi nasal atau sengau dibedakan dari bunyi oral berdasarkan jalan keluarnya arus udara. Bunyi nasal dihasilkan dengan menutup arus udara ke luar melalui rongga mulut, tetapi membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung. Penutupan arus udara ke luar melalui rongga mulut dapat terjadi : (1) antara kedua bibir, hasilnya bunyi [m]; (2) antara ujung lidah dan ceruk, hasilnya bunyi [n]; (3) antara pangkal lidah dan langit-langit lunak, hasilnya bunyi [ŋ]; dan (4) antara ujung lidah dan langit-langit keras, hasilnya bunyi [ɲ].

Bunyi oral dihasilkan dengan jalan mengangkat ujung anak tekak mendekati langit-langit lunak untuk menutupi rongga hidung sehingga arus udara dari paru-paru keluar melalui mulut. Selain bunyi nasal, semua bunyi vokal dan konsonan bahasa Indonesia termasuk bunyi oral.

### 2. Bunyi Keras dan Lunak

Bunyi keras (*fortis*) dibedakan dari bunyi lunak (*lenis*) berdasarkan ada tidaknya ketegangan arus udara pada waktu bunyi itu diartikulasikan. Bunyi bahasa disebut keras apabila pada waktu diartikulasikan disertai ketegangan kekuatan arus udara. Sebaliknya, apabila pada waktu diartikulasikan tidak disertai ketegangan kekuatan arus udara, bunyi itu disebut lunak.

Dalam bahasa Indonesia terdapat kedua jenis bunyi tersebut. Baik bunyi keras maupun bunyi lunak dapat berupa vokal dan konsonan seperti diuraikan berikut ini.

Bunyi keras mencakupi beberapa jenis bunyi seperti :

- a. bunyi letup tak bersuara: [p, t, c, k],
- b. bunyi geseran tak bersuara: [s],
- c. bunyi vokal: [ɔ]

Bunyi lunak mencakupi beberapa jenis seperti:

- a. bunyi letup bersuara: [b, d, j, g],
- b. bunyi geseran bersuara: [z],
- c. bunyi nasal: [m, n, ñ, ŋ],
- d. bunyi likuida: [r, l],
- e. bunyi semi-vokal: [w, y],
- f. bunyi vokal: [i, e, o, u].

### 3. Bunyi Panjang dan Pendek

Bunyi panjang dibedakan dari bunyi pendek berdasarkan lamanya bunyi tersebut diucapkan atau diartikulasikan. Vokal dan konsonan dapat dibedakan atas bunyi panjang dan bunyi pendek.

Tanda bunyi panjang lazimnya dengan tanda garis pendek di atasnya [ː] atau dengan tanda titik dua [:] di belakang bunyi yang panjang itu. Misalnya, [a] panjang akan ditulis [ā] atau [aː]. Begitu pula, [m] panjang akan ditulis [m̄] atau [mː].

### 4. Bunyi Nyaring dan Tak Nyaring

Bunyi nyaring dibedakan dari bunyi tak nyaring berdasarkan kenyaringan bunyi pada waktu terdengar oleh telinga. Perbedaan bunyi berdasarkan derajat kenyaringan itu merupakan tinjauan fonetik auditoris. Derajat kenyaringan itu sendiri ditentukan oleh luas sempitnya atau besar kecilnya ruang resonansi pada waktu bunyi itu diucapkan. Makin luas ruang resonansi saluran bicara yang dipakai pada waktu membentuk bunyi bahasa, makin tinggi derajat kenyaringannya. Sebaliknya, makin sempit ruang resonansinya, makin rendah derajat kenyaringannya.

### 5. Bunyi Tunggal dan Rangkap

Bunyi tunggal dibedakan dari bunyi rangkap berdasarkan perwujudannya dalam suku kata. Bunyi tunggal adalah sebuah bunyi yang berdiri sendiri dalam satu suku kata, sedangkan bunyi rangkap adalah dua bunyi atau lebih yang bergabung dalam satu suku kata. Semua bunyi vokal dan konsonan adalah bunyi tunggal. Bunyi tunggal vokal disebut juga monoftong.

Bunyi rangkap dapat berupa diftong maupun klaster. Diftong, yang lazim disebut vokal rangkap, dibentuk apabila keadaan posisi lidah sewaktu mengucapkan bunyi vokal yang satu dengan bunyi vokal yang lainnya saling berbeda. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat diftong [oi], [aI], dan [aU].

Kluster, yang lazim disebut gugus konsonan, dibentuk apabila cara artikulasi atau tempat artikulasi dari kedua konsonan yang diucapkan saling berbeda. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat gugus [pr], [kr], [tr], dan [bl].

## 6. Bunyi Egresif dan Ingresif

Bunyi egresif dan ingresif dibedakan berdasarkan arus udara. Bunyi egresif dibentuk dengan cara mengeluarkan arus udara dari dalam paru-paru, sedangkan bunyi ingresif dibentuk dengan cara mengisap udara ke dalam paru-paru. Kebanyakan bunyi bahasa Indonesia merupakan bunyi egresif.

Bunyi egresif dibedakan lagi atas bunyi egresif pulmonik dan bunyi egresif giotalik, Bunyi egresif pulmonik dibentuk dengan cara mengecilkan ruangan paru-paru oleh otot paru-paru, otot perut, dan rongga dada. Hampir semua bunyi bahasa Indonesia dibentuk melalui egresif pulmonik. Bunyi egresif giotalik terbentuk dengan cara merapatkan pita suara sehingga glotis dalam keadaan tertutup sama sekali. Bunyi egresif giotalik disebut juga bunyi ejektif.

Bunyi ingresif dibedakan atas bunyi ingresif giotalik dan bunyi ingresif velarik. Bunyi ingresif giotalik memiliki kemiripan dengan cara pembentukan bunyi egresif giotalik, hanya arus udara yang berbeda. Bunyi ingresif velarik dibentuk dengan menaikkan pangkal lidah ditempatkan pada langit-langit lunak.

Berdasarkan bentuk atau posisi bibir sewaktu vokal diucapkan atau udara dihembuskan, vokal dibedakan menjadi:

1. vokal bulat, yakni vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir bulat. Bentuk bibir bulat bisa terbuka atau tertutup. Jika terbuka, vokal itu diucapkan dengan posisi bibir terbuka bulat. Misalnya, vokal [u], [o], dan [a].
2. vokal tak bulat, yakni vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar. Misalnya, [i], [e], dan [ɜ].

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah, vokal dapat dibedakan atas:

1. vokal tinggi atau atas yang dibentuk apabila rahang bawah merapat ke rahang atas : [i] dan [u]
2. vokal madya atau tengah yang dibentuk apabila rahang bawah menjauh sedikit dari rahang atas: [e] dan [o]
3. vokal rendah atau bawah yang dibentuk apabila rahang bawah diundurkan lagi sejauh-jauhnya: [a].

Berdasarkan bagian lidah yang bergerak atau maju mundurnya lidah, vokal dapat dibedakan atas:

1. vokal depan, yakni vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian depan, seperti: [i] dan [e];
2. vokal tengah, yakni vokal yang dihasilkan oleh gerakan lidah bagian tengah, misalnya : [ɔ] dan [a];
3. vokal belakang, yakni vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian belakang atau pangkal lidah, seperti: [u] dan [o].

Berdasarkan posisi dalam suku kata, posisi bunyi vokal dapat dibedakan seperti pada tabel berikut.

#### POSISI VOKAL DALAM SUKU KATA

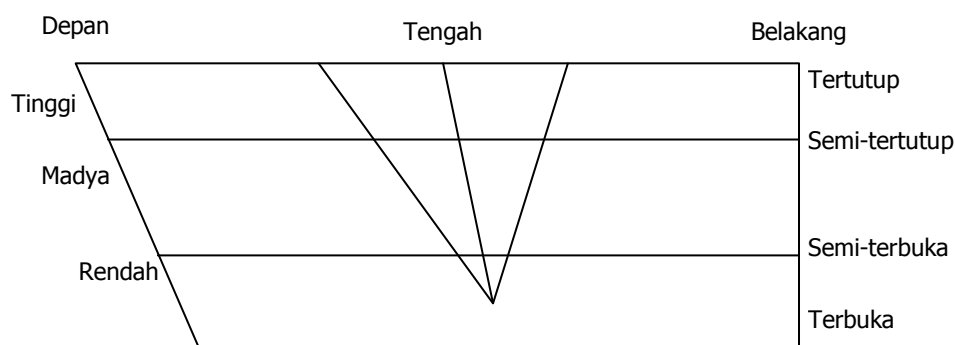
Fonem	Posisi					
	Awal		Tengah		Akhir	
/ i /	/ikan/	ikan	/pintu/	pintu	/api/	api
/ e /	/ekor/	ekor	/nenek/	nenek	/sore/	sore
/ ɔ /	/ɔmas/	emas	/ruwɔt/	ruwet	/tipɔ/	tipe
/ a /	/anak/	anak	/darma/	darma	/kota/	kota
/ u /	/ukir/	ukir	/masuk/	masuk	/bau/	bau
/ o /	/obat/	obat	/balon/	balon	/baso/	baso

Striktur adalah keadaan hubungan posisional artikulator (aktif) dengan artikulator pasif atau titik artikulasi. Karena vokal tidak mengenal artikulasi, Striktur untuk vokal ditentukan oleh jarak antara lidah dengan langit-langit. Berdasarkan strikturnya, vokal dibedakan atas empat jenis, yakni vokal tertutup, vokal semi-tertutup, vokal terbuka, dan vokal semi-terbuka.

11. vokal tertutup, yakni vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal. Jika digambarkan, vokal tertutup ini terletak pada garis yang menghubungkan antara [i] dan [u]. Karena itu, menurut strikturnya vokal [i] dan [u] merupakan vokal tertutup.
12. vokal semi-tertutup, yakni vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup atau dua pertiga di atas vokal yang paling rendah, terletak pada garis yang menghubungkan antara vokal [e] dengan [o]. Karena itu, vokal [e] dan [o] termasuk vokal semi-tertutup.
13. vokal semi-terbuka, yakni vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau dua pertiga di bawah vokal tertutup. Letaknya pada garis yang menghubungkan vokal [ɛ] dengan [o]. Dengan demikian, vokal [ɛ] dan [o] termasuk vokal semi-tertutup.
14. vokal terbuka, yakni vokal yang dibentuk dengan lidah dalam posisi serendah mungkin, kira-kira pada garis yang menghubungkan antara vokal [a] dengan [A]. Karena itu, kedua vokal itu termasuk vokal terbuka.

Posisi tinggi rendahnya lidah, keadaan lidah, dan strikturnya dapat dilihat pada bagan berikut.

### STRIKTUR VOKAL



Berdasarkan posisi lidah, tinggi–rendahnya lidah, maju mundurnya lidah, dan strikturnya, vokal dapat dibagikan sebagai berikut.

### KLASIFIKASI VOKAL

	Depan	Tengah	Belakang		Struktur
	tak bulat	tak bulat	bulat	netral	
Tinggi	i		u		Tertutup Semi-tutup
Madya	e	ə	o		Semi-buka
Rendah		a		σ	

Posisi konsonan dalam suku kata dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

### POSISI KONSONAN DALAM SUKU KATA

Posisi			
Konsonan	Awal	Tengah	Akhir
/ p /	/pasang/	/apa/	/siap/
/ b /	/bahasa/	/sebut/	/adab/
/ t /	/tali/	/mata/	/rapat/
/ d /	/dua/	/ada/	/adab/
/ c /	/cakap/	/beca/	-----
/ j /	/jalan/	/manja/	/mi'raj/
/ k /	/kami/	/paksa/	/politik/
/ g /	/galag/	/tiga/	/jajag/
/ f /	/fakir/	/kafan/	/maaf/
/ v /	/varia/	/lava/	-----
/ s /	/suku/	/asli/	/lemas/
/ z /	/zeni/	/lazim/	-----
/ š /	/syarat/	/isyarat/	/arasy/
/ h /	/hari/	/lihat/	/tanah/

/ m /	/maka/	/kami/	/diam/
/ n /	/nama/	/anak/	/daun/
/ ñ /	/nyata/	/hanya/	-----
/ η /	/ngilu/	/angin/	/pening/
/ r /	/raih/	/juara/	/putar/
/ l /	/lekas/	/alas/	/kesal/
/ w /	/wanita/	/hawa/	-----
/ y /	/yakin/	/payung/	-----

Dalam bahasa Indonesia, konsonan itu memiliki deretan tertentu, seperti disajikan dalam tabel berikut.

**DERETAN KONSONAN DALAM BAHASA INDONESIA**

fonem	p	t	c	k	b	d	j	g	s	h	w	y	m	n	ñ	η	l	r
p	pt								ps			py					pl	pr
t	tp	tt			tb						tw	ty	tm					tr
c																		
k		kt	kc		kb	kd			ks		kw		km					
b		bt				bd			bs			by					bl	br
d										dh		dy	dm				dl	dr
j																	jl	jr
g												gy						
s	sp	st	sc	sk	sb						sw		sm	sn			sl	sr
h		ht		hk					hs		hw	hy	hm				hl	hr
w																		
y																		
m	mp	mt	mc		mb		mj		ms	mh							ml	mr
n	np	nt	nc	nk		nd	nj		ns									
ñ																		
η				ηk				ηg	ηs								ηl	ηr
l	lp	lt		lk	lb	ld	lj		ls	lh	lw		lm					
r	rp	rt	rc	rk	rb	rd			rs	rh	rw	ry	rm	rn			rl	



Bahasa Indonesia mengikuti kaidah kebahasaan pada umumnya. Akan tetapi, karena kaidah bahasa yang satu tidak sama dengan kaidah bahasa yang lain, maka bahasa Indonesia pun memiliki kaidah tersendiri, termasuk dalam kaidah fonologis. Penentuan kaidah bahasa tersebut dikembangkan oleh masyarakat bahasanya untuk membedakannya dari kaidah bahasa yang lain.

Dari sekian banyak kemungkinan bunyi yang dapat dibuat oleh manusia, bahasa Indonesia memanfaatkan sebagian kecil yang selaras dengan perkembangan sejarah bahasa itu. Demikian pula pengaturan bunyi menjadi kata atau suku kata dan penggunaan aspek suprasegmental ditentukan oleh masyarakat bahasa Indonesia secara konvensional.

Kenyataan menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua dalam urutan pemerolehannya bagi kebanyakan orang Indonesia yang digunakan dalam berbagai situasi telah menyebabkan timbulnya masyarakat diglosik. Situasi diglosia dapat disaksikan di dalam masyarakat bahasa jika dua ragam pokok bahasa yang masing-masing mungkin memiliki berjenis subragam lagi dipakai secara berdampingan untuk fungsi kemasyarakatan yang berbeda-beda. Ragam pokok yang satu, yang dapat dianggap dilapiskan di atas ragam pokok yang lain, merupakan sarana kepustakaan dan kesusastraan yang muncul pada suatu, masyarakat bahasa seperti halnya bahasa Melayu untuk Indonesia dan Malaysia. Ragam pokok yang kedua tumbuh dalam berbagai rupa dialek rakyat. Ragam pokok yang pertama dapat disebut "ragam tinggi" dan ragam pokok yang kedua dapat dinamai "ragam rendah".

Untuk situasi yang tidak resmi, banyak orang Indonesia menggunakan bahasa daerahnya. Sebagai akibat masyarakat yang diglosik itu, bahasa Indonesia mengenal diasistem, yaitu adanya dua sistem atau lebih dalam tata bunyi, karena tata bunyi sebagian bahasa daerah di Indonesia cukup besar perbedaannya dengan bahasa Indonesia. Gejala diasistem tersebut terutama terjadi karena beberapa fonem dalam bahasa Indonesia merupakan diafonem dalam bahasa daerah atau sebaliknya.

Gejala diasistem dalam bahasa Indonesia dapat diterima orang dalam batas tertentu. Misalnya, pelafalan kata *toko* sebagai [toko] atau [tɔkɔ] dirasakan biasa. Demikian pula, kata *kebun* yang diucapkan sebagai [kɔbun] atau [kɔbɔn].

Sebagai perwujudan fonem yang sama di dalam posisi yang sama, gejala diasistem dalam tata bunyi vokal bahasa Indonesia tampak pada realisasi vokal /i/, /e/, /o/, dan /u/. Sebagian penutur akan lebih mengenal bunyi [i], [e], [o], dan [u] yang lebih tertutup di samping bunyi [ɪ], [ɛ], [ɔ], dan [ʊ] yang lebih terbuka, tetapi sebagian lain hanya mengenal kualitas vokal yang terakhir itu. Jadi, lafal *toko* dan *tokoh* oleh penutur yang berlatar belakang bahasa Jawa cenderung dilafalkan [toko] dan [tɔkɔh], tetapi oleh penutur bahasa yang berlatar belakang bahasa Sunda cenderung dilafalkan [tɔkɔ ] dan [tɔkɔh] dengan kualitas /o/ yang sama.

Perlu dicatat bahwa sistem realisasi fonem vokal bahasa Indonesia yang tidak termasuk alofon fonem yang bersangkutan akan menimbulkan kejanggalan dalam pendengaran penutur lain. Jadi, jika fonem /ə/ direalisasi sebagai [e], [ɔ] atau sebagai [Ö] ( e bundar), bunyi demikian akan terasa janggal bagi kebanyakan penutur bahasa Indonesia.

Dalam tata bahasa baku masalah perbedaan lafal yang dirasakan atas variasi regional seperti itu tidak dipakai sebagai ukuran untuk menentukan baku tidaknya bahasa Indonesia yang dipakai oleh seseorang.

Para penutur bahasa daerah pada waktu berbahasa Indonesia secara fonologis cenderung untuk mentransfer sistem fonologi bahasa daerahnya ke dalam bahasa Indonesia (BI). Hal itu muncul karena sistem fonologis bahasa daerah (BD) dengan sistem fonologis bahasa Indonesia memiliki kemiripan. Jika fonem-fonem yang secara relatif telah dianggap mirip, tetapi nyatanya mempunyai varian-varian yang berbeda, maka akan timbul masalah-masalah yang berikut.

- 1) Fonem BI /d/ dalam posisi akhir kata yang diucapkan [t], oleh penutur BD seperti penutur bahasa Sunda (BS) cenderung akan diucapkan [d]. Misalnya:

<u>Kata</u>	<u>Lafal BI</u>	<u>Lafal BS</u>
tekad	[tskat]	[tekad]

abad	[abat]	[abad]
akad	[akat]	[akad]
babad	[babat]	[babad]
jihad	[jihat]	[jihad]

- 2) Fonem BI /b/ dalam posisi akhir kata yang diucapkan [p], oleh penutur BS cenderung akan diucapkan [b]. Misalnya:

<u>Kata</u>	<u>Lafal BI</u>	<u>Lafal BS</u>
lalab	[lalap]	[lalab]
sebab	[sebap]	[sebab]
adab	[adap]	[adab]
lembab	[lɔmbap]	[lɔmbab]
jilbab	[jilbap]	[jilbab]

- 3) Fonem Bi /g/ dalam posisi akhir kata yang diucapkan /k/, oleh penutur BS cenderung akan diucapkan [g]. Misalnya:

<u>Kata</u>	<u>Lafal BI</u>	<u>Lafal BS</u>
bedug	[beduk]	[bedug]
gebug	[gebuk]	[gebug]
gubug	[gubuk]	[gubug]
balig	[balik]	[balig]

- 4) Fonem BI /k/ dalam posisi akhir kata yang diucapkan [?], oleh penutur BS cenderung diucapkan [k]. Misalnya:

<u>Kata</u>	<u>Lafal BI</u>	<u>Lafal BS</u>
anak	[ana?]	[anak]
tindak	[tida?]	[tidak]
enak	[ena?]	[?enak]
lunak	[luna?]	[lunak]
berak	[bera?]	[berak]

- 5) Para penutur BS cenderung akan melakukan diferensiasi atau pembedaan dalam pengucapan bunyi [ɔ] pada akhir kata-kata BI baru menjadi bunyi [ö].

Misalnya:

<u>Kata</u>	<u>Lafal BI</u>	<u>Lafal BS</u>
mode	[modɔ]	[modö]
metode	[metodɔ]	[metodö]
halte	[haltɔ]	[haltö]
orde	[ordɔ]	[ordö]
kampanye	[kampañɔ]	[kampañö]

- 6) Setiap suku kata terbuka cenderung oleh penutur BS diucapkan berglotal [ʔ].

Misalnya:

<u>Kata</u>	<u>Lafal BI</u>	<u>Lafal BS</u>
tapi	[tapi]	[tapiʔ]
tempe	[tɛmpɛ]	[tɛmpɛʔ]
mode	[modɔ]	[modöʔ]
kota	[kɔta]	[kɔtaʔ]
toko	[tɔkɔ]	[tɔkɔʔ]
batu	[batu]	[batuʔ]

- 7) Para penutur bahasa Jawa (BJ) cenderung mengucapkan [b] di awal kata dengan [<sup>m</sup>b]. Misalnya:

<u>Kata</u>	<u>Lafal BI</u>	<u>Lafal BJ</u>
Bandung	[Banduŋ]	[ <sup>m</sup> Banduŋ]
baso	[baso]	[ <sup>m</sup> baso]

Problema lain yang terdapat dalam pembakuan tata bunyi bahasa Indonesia ialah bahwa realisasi fonem yang dianggap umum itu amat beragam. Jadi, tidak memenuhi syarat "norma tunggal". Hal ini berarti bahwa pembakuan bahasa Indonesia dalam bidang tata bunyi tidak mungkin bersifat monosentris, melainkan perlu bersifat bisentris atau polisentris. Dengan demikian, dalam sistem

fonem bahasa Indonesia terdapat dua subsistem, yakni sistem utama yang berlaku umum, dan subsistem yang berlaku bagi daerah-daerah tertentu. Misalnya:

### SISTEM LAFAL FONEM BAHASA INDONESIA

Sistem Lafal Utama	Sistem Lafal Daerah
/t/	/t/ (Bali)
/d/	/d/ (Bali)
/r/	/R/ (Palembang)
/ð/	/ɛ/ (Batak Toba)
/ð/ (akhir kata)	/ö/ (Sunda)

Di samping kesulitan yang disebabkan oleh lafal khas daerah, masih dihadapi kesulitan lain yang berupa realisasi fonem yang tidak ajeg, walaupun dalam kondisi yang sama dan dilafalkan oleh penutur yang sama. Misalnya:

/i/ direalisasikan [i] pada [tulis] juga [I] pada [tulIs],

/u/ direalisasikan [u] pada [bûrikut] juga [U] pada [takUt],

/h/ direalisasikan [h] pada [latihan] juga [O] pada [lati<sup>y</sup>an].

Upaya perumusan sistem bunyi bahasa Indonesia harus mengarah ke norma-norma tunggal yang diterima secara luas oleh masyarakatnya. Karena fonem merupakan satuan abstrak yang berada dalam tataran sistem (*langue*), yang digeneralisasikan dari sejumlah fon dalam tataran ujaran (*parole*), maka pengertian norma tunggal itu haruslah ditafsirkan sebagai berikut.

- a) Realisasi fonem itu harus diskret, tidak kabur, artinya bahwa modifikasi kecil yang ditimbulkan oleh beragamnya penutur menurut asal daerah tidak mengganggu oposisi fungsionalnya. Misalnya, dari kata [mata] dan [mata] dapat digeneralisasikan bahwa [t] dan [t] masih dianggap sama karena realisasinya tidak membedakan makna. Akan tetapi, kata [gigi<sup>h</sup>] dan [gigi] dapat dinyatakan bahwa [i<sup>h</sup>] harus dianggap bukan realisasi dari [i] karena dapat mengganggu oposisi fungsional. Jadi, tidak diskrit dan dapat menimbulkan salah paham.

- b) Diskret tidaknya suatu realisasi fonem harus didasarkan pada banyaknya penutur bahasa daerah yang menerima lafal bunyi itu secara luas. Kalau penutur Batak, Minang, Lampung, Sunda, Jawa, dan sebagainya (tidak termasuk Bali) masih menganggap bahwa [mata] sama dengan [mata], maka [t] harus dianggap diskret dan dianggap sebagai realisasi fonem /t/.

Sesuai dengan anggapan bahwa lafal atau realisasi fonem bahasa Indonesia tidak memperlihatkan ciri lafal suatu daerah biasa dianggap lafal yang baik. Karena itu, lafal atau realisasi fonem yang khas daerah harus dianggap bukan lafal fonem bahasa Indonesia yang baik (baku). Dengan syarat inilah, bunyi [t] sebagai realisasi /t/, [i<sup>h</sup>] sebagai realisasi /i/, glotalisasi pada suku akhir terbuka seperti [aʔ] sebagai realisasi /a/, [uʔ] sebagai realisasi /u/, [Iʔ] sebagai realisasi /i/, dan sebagainya, harus ditolak sebagai realisasi dari fonem bahasa Indonesia yang baik.

### **Rangkuman**

Tujuan utama analisis kontrastif adalah mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh guru dan dialami oleh siswa dalam proses belajar mengajar bahasa kedua. Implikasi analisis kontrastif dalam proses belajar mengajar bahasa kedua di antaranya: (1) Penyusunan materi pengajaran bahasa kedua disusun berdasarkan butir-butir yang berbeda antara struktur bahasa ibu siswa dan struktur bahasa kedua yang akan dipelajari oleh siswa, (2) Penyusunan tata bahasa pedagogis didasarkan pada aliran linguistik tertentu. Linguistik struktural sangat mendominasi analisis kontrastif, (3) Penataan kelas belajar bahasa kedua dilaksanakan secara terpadu. Bahasa ibu siswa digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran bahasa kedua. Penggunaan bahasa ibu siswa dikurangi secara berangsur-angsur sejalan dengan tingkat pemahaman siswa terhadap bahasa kedua, dan (4) Penyajian bahan pengajaran bahasa kedua dilaksanakan secara langsung, dengan cara: (a) Menunjukkan persamaan dan perbedaan antara struktur bahasa ibu siswa dengan struktur bahasa kedua yang akan dipelajari oleh siswa, (b) Menunjukkan butir-butir bahasa ibu siswa yang mungkin mendatangkan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa dalam bahasa

kedua, (c) Mengajukan cara-cara mengatasi interferensi bahasa ibu terhadap bahasa kedua yang akan dipelajari oleh siswa, dan (d) Memberikan latihan yang intensif pada butir-butir yang berbeda antara bahasa ibu dengan bahasa kedua yang akan dipelajari oleh siswa.

Analisis kontrastif adalah suatu konsep yang berfungsi sebagai sarana mengefisienkan dan mengefektifkan pengajaran bahasa. Analisis kontrastif mempunyai langkah-langkah tertentu yang dikenal dengan istilah metodologi analisis kontrastif. Langkah-langkah kerja atau metodologi analisis kontrastif itu sudah tersirat dalam definisi analisis kontrastif berikut. Analisis kontrastif adalah suatu prosedur kerja yang mempunyai empat langkah kerja, yakni membandingkan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua, memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa, memilih bahan pengajaran dan menentukan cara penyajian bahan secara tepat dalam rangka mengefisienkan dan mengefektifkan pengajaran bahasa kedua.

Berdasarkan definisi analisis kontrastif di atas dapat diidentifikasi empat langkah kerja atau metodologi analisis kontrastif, yakni: (i) membandingkan struktur dua bahasa, yakni bahasa pertama dengan bahasa kedua, yang akan dipelajari oleh siswa. Melalui perbandingan itu dapat diidentifikasi perbedaan antara struktur bahasa ibu dengan bahasa kedua, yakni guru dapat memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang mungkin dialami dan diperbuat oleh siswa dalam belajar bahasa kedua, (ii) memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa, (iii) memilih bahan pengajaran, yakni kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang telah diprediksi itu dijadikan sebagai landasan dalam memilih bahan menyusun bahan, dan menentukan penekanan bahan pengajaran, dan (iv) memilih cara penyajian bahan pengajaran, yakni guru memilih cara-cara penyajian bahan seperti: (a) peniruan, (b) pengulangan, (c) latihan runtun, dan (d) penguatan.

## Tes Formatif 2

**Petunjuk:** Anda ditugaskan untuk mengerjakan tes formatif ini dengan cara memilih salah satu (a, b, c, atau d) sebagai jawabannya.

1. Langkah pertama dalam analisis kontrastif adalah .....
  - a. membandingkan struktur bahasa pertama
  - b. membandingkan dua struktur bahasa
  - c. membandingkan struktur bahasa kedua
  - d. membedakan dua struktur bahasa
  
2. Dalam merumuskan bahan pengajaran bahasa kedua, guru sebaiknya .....
  - a. memisahkan bahan ajar yang sulit
  - b. menghindari bahan ajar yang sulit
  - c. memprediksi bahan ajar yang sulit
  - d. menggunakan bahan ajar yang sulit
  
3. Periode usia SD, perkembangan bahasa anak yang paling tampak adalah ....
  - a. semantik dan pragmatis
  - b. morfologi dan sintaksis
  - c. semantik dan kosakata
  - d. pragmatik dan fonologi
  
4. Kemampuan metalinguistik anak usia SD dapat dibuktikan melalui kegiatan anak .....
  - a. dalam menyimak dan mewicara
  - b. dalam menyimak dan membaca
  - c. dalam menulis dan mewicara
  - d. dalam membaca dan menulis
  
5. Landasan analisis kontrastif antara lain:
  - a. kesulitan belajar bahasa
  - b. kesalahan berbahasa
  - c. pengajaran bahasa kedua
  - d. a dan b
  
6. Rasional hipotesis kontrastif antara lain:
  - a. teori belajar
  - b. pengalaman guru
  - c. kontak bahasa
  - d. kesalahan berbahasa



7. Problem terbesar dalam sistem fonem bahasa Indonesia adalah .....
  - a. perbedaan lafal
  - b. persamaan lafal
  - c. penulisan lafal
  - d. pemaknaan lafal
  
8. Penutur bahasa daerah pada saat berbahasa Indonesia secara fonologi memiliki kecenderungan .....
  - a. menggunakan lafal bahasa daerah
  - b. menghindari lafal bahasa daerah
  - c. mentransfer lafal bahasa daerah
  - d. memilih lafal bahasa daerah
  
9. Gejala diasistem dalam bahasa Indonesia diakibatkan oleh fonem bahasa Indonesia merupakan .....
  - a. fonem dalam bahasa daerah
  - b. padanan fonem dalam bahasa daerah
  - c. diafonem bahasa daerah atau sebaliknya
  - d. tata fonem bahasa daerah
  
10. Perbedaan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah terjadi pada masyarakat Indonesia, karena .....
  - a. bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua
  - b. bahasa adalah alat komunikasi
  - c. pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa
  - d. bahasa adalah sistem arbitrer

### Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang ada; hitunglah jawaban anda yang benar dan tentukan nilainya dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Penguasaan Anda} = \frac{\text{Jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

90% – 100% = Sangat Baik

80% – 89% = Baik

70% – 79% = Cukup Baik

0% – 69% = Kurang Baik

Anda dapat melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya apabila anda mencapai tingkat penguasaan di atas 80%. Apabila tingkat penguasaan anda di bawah 80%, anda perlu mempelajari kegiatan belajar ini, sebelum anda melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya.

Kunci jawaban tes formatif ini adalah: 1.(b), 2.(c), 3.(a), 4.(d), 5.(d), 6.(d), 7.(a), 8.(c), 9.(c), dan 10.(a).

## Glosarium

**Analisis kesalahan** : kajian atau penelaahan terhadap kesalahan berbahasa, baik lisan maupun tertulis.

**Strategi komunikasi** : upaya sadar pembelajar atau siswa atau mengomunikasikan pikirannya ketika tatabahasa antara (*interlanguage*) tidak memadai untuk menyampaikan pikiran tersebut.

**Problema komunikasi siswa** : kesulitan siswa dalam menggunakan bahasa kedua terutama terjadi pada: (a) kesulitan pemilihan arti, (b) kesulitan pemilihan bentuk, dan (c) kesulitan pemilihan kaidah (*rule of speaking*).

**Lapses** : kesalahan berbahasa akibat penutur berganti strategi atau cara sebelum suatu kalimat selesai dinyatakan; dalam bahasa lisan disebut “terpeleset lidah” (*slip of the tongue*), dalam bahasa tulis disebut “kekeliruan menulis” (*slip of the pen*).

**Error** : kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah (tatabahasa) dalam suatu bahasa.

**Mistake** : kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan sesuai dengan situasi tertentu dalam suatu bahasa.

**Bahasa Indonesia**

- *baku* : bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- *yang baik* : bahasa Indonesia yang sesuai dengan unsur-unsur komunikasi (pragmatik).
- *yang benar* : bahasa Indonesia yang sesuai dengan unsur-unsur kebahasaan.

**Bahasa baku** : suatu bahasa (variasi) bahasa yang telah ditata dan ditetapkan kaidah-kaidah atau aturan-aturannya sehingga bahasa itu dapat digunakan sebagai acuan atau patokan berbahasa baik lisan maupun tertulis oleh penggunaannya.

**Pembakuan bahasa** : suatu unsur di dalam perkerjasama bahasa atau perencanaan bahasa untuk menghasilkan bahasa baku.

**Daftar Pustaka**

- Alwasilah, A. Chaedar. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Brown, Douglas H. 1980. *Principles of Language Learning and Language Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Depdikbud. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ellis, Rod, 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Gleason, J.B. (1985). *The Development of Language*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company
- Goodman, Ken. 1986. *What's Whole in Whole Language*. New Hamshire: Heinemann Educational Books.
- Husein, H. Akhlan dan Yayat Sudaryat. 1996. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Indihadi, Dian. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- James, Carl. 1980. *Contrastive Analysis*. Harlow Essex: Longman Group Ltd.
- Lado, Robert. 1957. *Linguistics Across Cultures*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

- Nurhadi, Roekhan. 1990. *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Owens, R.E. (1992). *Language Development An Introduction*. New York: Macmillan Publising Company
- Tarigan, Guntur H. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1990). *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1990). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1997). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Zuchdi, D. dkk. (1997). *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.